



**FILOSOFI PENDIDIKAN YANG INTEGRAL DAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF MANGUNWIJAYA**

*Agustinus Wisnu Dewantara*

**PERAN KAUM DEWASA DALAM MENINGKATKAN KERASULAN DI BIDANG POLITIK BAGI KAUM MUDA DALAM TERANG DEKRIT APOSTOLICAM ACTUOSITATEM 12**

*Ola Rongan Wilhelmus dan Yuvinus Sujiman*

**PEMBINAAN ROHANI KATOLIK TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 MADIUN**

*Agustinus Supriyadi dan Vinansius Fentius Lase*

**DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA BERDASARKAN DOKUMEN MARIALIS CULTUS DAN PELAKSANAANNYA DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Don Bosco Karnan Ardijanto dan Ignatius Damar Putra*

**KOMUNITAS BASIS GEREJANI SEBAGAI BASIS PEMBERDAYAAN IMAN UMAT DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Aloysius Suhardi dan Elisabet Sababak*

**PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN TENTANG HUBUNGAN ANTARA PEMBINAAN SPIRITUALITAS DAN PEMBINAAN KARYA PASTORAL**

*Juventius Fusi Nusantoro dan Antonia Bamban Puspitasari*

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Agustinus Wisnu Dewantara

### **Penyunting Pelaksana**

DB. Karnan Ardiyanto

Agustinus Supriyadi

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhemus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Aloysius Suhardi

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

- 3** **Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya**  
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 10** **Peran Kaum Dewasa dalam Meningkatkan Kerasulan di Bidang Politik Bagi Kaum Muda dalam Terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem* 12**  
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus dan Yuvinus Sujiman
- 32** **Pembinaan Rohani Katolik terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun**  
Oleh: Agustinus Supriyadi dan Vinansius Fentius Lase
- 43** **Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen *Marialis Cultus* Dan Pelaksanaannya di Paroki Mater Dei Madiun**  
Oleh: Don Bosco Karnan Ardijanto dan Ignatius Damar Putra
- 55** **Komunitas Basis Gerejani Sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat di Paroki Mater Dei Madiun**  
Oleh : Aloysius Suhardi dan Elisabet Sababak
- 67** **Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Hubungan Antara Pembinaan Spiritualitas Dan Pembinaan Karya Pastoral**  
Oleh : Yuventius Fusi Nusantoro dan Antonia Bamban Puspitasari

# FILOSOFI PENDIDIKAN YANG INTEGRAL DAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF MANGUNWIJAYA

Agustinus Wisnu Dewantara  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*Mangunwijaya introduced humanist educational philosophy and integrality. Education, according to Mangunwijaya, must create a climate that allows the child to divide themselves into an independent person. Education should aim to deliver learners in recognizing and developing human potential itself into a whole (not just the brain, but all aspects of humanity: skilled, intelligent, piety, solidarity, capable, and responsible).*

*An education system should be humane. That is, a system of compulsory education to respect human dignity, particularly in the person of the child. Schools should thus be understood as a division of talent and togetherness with others. Consequently, the teaching system should not be alienated from the life of the concrete. That is, not merely biased cognitive, intellectualist or mere romantic extreme, but really develop talent, art, language, manners, morals, taste, religiosity, and social life.*

**Keywords:** *philosophy, integral, humanistic*

## I. Pendahuluan

Tugas mendidik di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Ada banyak persoalan di sini: Pertama, Tuntutan kurikulum yang hendak mengukur kemampuan siswa hanya dari angka belaka merupakan sesuatu yang problematis bagi dunia pendidikan. Mengapa? Karena pendidikan tentu tidak bisa disempitkan begitu saja dalam angka. Kedua, mendidik amat berkait dengan soal metodologi, yakni bagaimana cara mentransfer ilmu dengan baik kepada anak didik.

Jika mendidik adalah soal bagaimana mentransfer pengetahuan, transfer pengetahuan macam apa yang paling memadai?

Kedua pertanyaan tersebut tentu tidak mudah dijawab. Di satu sisi, dunia pendidikan Indonesia harus diakui sangat berorientasi kepada pencapaian hasil. Di sisi lain, seorang guru harus mengedepankan pengajaran akan nilai-nilai yang benar. Guru kerap terjebak kepada patokan kurikulum. Ia harus menghabiskan (mengajarkan) bahan-bahan yang sudah digariskan. Lucunya, kadang-kadang bahan itu sendiri pun terlampau sulit untuk dijelaskan. Lalu bagaimana hal ini harus disikapi?

Tulisan berikut ini mengulas alternatif jawaban dari kegelisahan di atas dalam filosofi berpikir Mangunwijaya. Selain sebagai budayawan, berbagai tulisan dan argumentasi Mangunwijaya kerap menyoal dunia pendidikan Indonesia dengan mengetengahkan pandangan yang lebih humanis dan integral.

## **II. Filosofi Mangunwijaya Mengenai Pendidikan**

Bagi Yosef Bilyarta Mangunwijaya, yang lebih akrab dipanggil Romo Mangun, suatu sistem pendidikan tidak pernah netral. Pendidikan ditentukan oleh bagaimana citra manusia itu dianut. Sistem pendidikan di Indonesia menurut Romo Mangun sudah dikuasai oleh filsafat pragmatisme yang lebih berisi indoktrinasi dan *brainwashing* secara besar-besaran demi kepentingan politik tertentu, dan bukan mengabdikan kepada kemanusiaan (Supratiknya dan A. Atmadi, 2003: 157-159). Dari kegelisahan ini, Romo Mangun memunculkan sistem pendidikan alternatif yang secara nyata beliau ejawantahkan dalam Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius di Mangunan, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

Pandangan Romo Mangun banyak dipengaruhi oleh Ivan Illich (dengan *learning-webs*-nya sehingga masyarakat benar-benar bebas dari ikatan pendidikan formal atau sekolah), Paulo Freire (yang mengkritik sekolah sebagai tempat penindasan anak-anak miskin), dan Evertt Reimer (yang menyatakan kematian sekolah).

Pendidikan menurut Romo Mangun ditentukan oleh bagaimana ia memandang manusia. Suatu sistem pendidikan haruslah humanis. Artinya, suatu sistem pendidikan wajib menghormati harkat dan martabat manusia, terutama pada diri si anak. Sekolah dengan demikian harus dimengerti sebagai tempat pemekaran bakat dan kebersamaan dengan sesamanya. Konsekuensinya, sistem

pengajaran tidak boleh mengasingkan diri dari kehidupan konkret.

Seiring dengan hal tersebut, prinsip pendidikan anak menjadi total atau integral. Artinya, tidak berat sebelah kognitif intelektualistis melulu ataupun ekstrem romantis belaka, tetapi sungguh mengembangkan bakat, seni, bahasa, budi pekerti, moral, citarasa, religiositas, hidup sosial, dst. Itu berarti, anak harus didik menjadi seorang realis, yakni mengakui kehidupan yang multi-dimensional, dan tidak seragam. Konsekuensinya, pola pendidikan seharusnya mengakui banyak jalan alternatif dan jawaban beragam atas satu soal, serta menghormati pola pikir lain (bahkan yang lain dari biasanya). Murid sebaiknya diajak untuk menghayati kebhinnekaan yang saling melengkapi demi persaudaraan yang sehat.

Penghargaan atas diri manusia menjadi sentral dalam filosofi pendidikan Romo Mangun. Mangunwijaya (2003: 81) berpendapat bahwa dalam diri anak sudah ada “mahaguru” sejak dia lahir.

“Sebetulnya, yang jadi guru bukanlah kita, melainkan si anak sendiri. Kita (bapak, ibu, kakak, dan guru) hanyalah pendamping. Tidak ada anak yang bodoh dan tidak ada anak yang malas. Kalau ada anak yang bodoh dan malas, itu karena guru yang membuat yang membuat dia menjadi malas dan bodoh.”

Dalam hati, diri, dan kodratnya, anak itu selalu punya rasa ingin tahu, ingin pandai, dan ingin rajin. Hal demikian juga dikatakan Aristoteles dalam bukunya *“Metaphysics (980a20)”* dengan mengatakan: *“All men by nature desire to know.”*

Romo Mangun berpendapat bahwa anak mulai mempelajari sesuatu pada saat dia memperhatikan dan pada saat hatinya ada di situ. Jadi, jangan dikatakan bahwa si anak bodoh saat dia tidak mau belajar matematika. Pada saat itu si anak hanya belum paham akan manfaatnya, dan hatinya belum tertuju pada berhitung. Memang ada anak yang lambat dan harus mendapat pelayanan khusus. Tetapi anak yang normal tidak ada yang bodoh dan malas. Yang penting, menurut beliau, adalah bagaimana sikap guru, orang tua, dan suasana belajarnya.

Sekolah harus bernuansa keluarga, dan bukannya tempat untuk berlomba mencari ranking. Romo Mangun terpaksa berkompromi dengan ranking dan ujian nasional (seperti yang dilakukannya pada Sekolah Mangunan) karena pemerintah masih mengukurnya dalam

rapor dan peringkat. Tetapi menurut beliau ini jangan dibesarkan karena sekolah bukan tempat untuk berlomba.

Yang diabdikan dalam pendidikan bukanlah orang tua melainkan anak-anak. Orang tua kerap terpengaruh oleh sikap masyarakat yang kadang kurang bijaksana. Mereka sering memacu anak menjadi "serdadu-serdadu kecil," sehingga hanya mementingkan ranking dan ijazah.

Harus ada dua hal yang komplementer dan dialogis dalam pendidikan. Dalam bahasa Jawa ada istilah yang bagus sekali "*asih-ajrih*" (cinta kasih dan rasa takut). Jadi, ada dua hal yang mendasar dalam mendidik, yaitu: anak itu harus dicintai dan kadang-kadang juga harus tunduk. Nah jikalau *enforcement* dan cinta kasih ini bersatu, itulah pendidikan yang ideal.

Pendidikan lama yang berpusat pada "sosialisasi" dengan demikian juga harus dikoreksi. Sosialisasi hanyalah sebagian kecil dari proses pendidikan, dan tidak identik dengannya. Pendidikan sebagai sosialisasi melulu hanya bermanfaat bagi regim yang berkuasa, para elit, kaum kaya. Mengapa? Karena dengan model pendidikan seperti itulah aneka kepentingan penguasa dapat dilanggengkan. Lalu bagaimana dengan si miskin, lemah, dan terpinggirkan? Arah baru pendidikan dengan demikian haruslah memihak kepada si miskin dan kaum lemah dan terabaikan agar mereka layak diberi label manusiawi.

### **III. Tanggapan Atas Argumentasi Mangunwijaya**

Di kalangan para pemikir dan pemerhati pendidikan, cita-cita dan idealisme Romo Mangun banyak mencuri simpati. St Kartono dalam *Kompas* 13 Maret 1998 sependapat bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah menyapu bersih kreativitas dan daya kritis anak. Kartono dalam *Kompas* 25 April 1998 secara eksplisit membenarkan pendapat Romo Mangun dengan mengatakan bahwa anak-anak Indonesia telah mengalami penyiksaan secara kejam akibat sistem pendidikan formal. Lebih mengerikan lagi, anak-anak Indonesia sedang mengalami "pemeriksaan batin" saat diharuskan menerima bahwa sang guru adalah sumber kebenaran satu-satunya dan si anak tidak boleh berpikir lain.

Hal senada juga dikemukakan oleh Acep Iwan Saidi dalam *Kompas* 23 Maret 1998 yang mengatakan bahwa sistem pendidikan formal di negeri ini telah membuat anak-anak menjadi semakin

bodoh. Imajinasi anak terkekang oleh aturan-aturan yang menjadi simbol kekuasaan.

A. Supratiknya dan Atmadi (2003:172-173) mengatakan bahwa gagasan Romo Mangun ini memang amat ideal dan bagus, akan tetapi konsep pendidikan semacam ini akan menemui kendala dalam pelaksanaannya. Mengapa? Karena Pemerintah Indonesia masih menerapkan kebijakan yang bersifat sentralistik dan kurikulum yang seragam. Hal ini diperparah dengan kewajiban untuk mengikuti Ujian Akhir Nasional sebagai standar kelulusan siswa.

#### **IV. Relevansi Filosofi Pendidikan Mangunwijaya Dewasa Ini**

Harus diakui bahwa Pendidikan Indonesia sedang disorot oleh berbagai kalangan. Menyadari hal itu, berbagai kurikulum pun dicoba demi menghasilkan sistem pendidikan yang bermutu, baik dari CBSA, KBK, KTSP, dan sekarang Kurikulum 2013. Pemerintah berpendapat bahwa sistem pendidikan yang diluncurkan saat ini merupakan program terbaik demi menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi. Undang-Undang SISDIKNAS yang menyerahkan kelulusan siswa kepada tangan pendidik pun dengan mudah dilanggar dengan menyelenggarakan UAN sebagai syarat kelulusan.

Hal di atas jelas memprihatinkan. Mengapa? Karena selama enam puluh empat tahun merdeka, bangsa ini belum menemukan formula ideal dalam mengelola pendidikan nasional. Tidak mengherankan jika timbul komentar bahwa "pergantian menteri pasti diikuti dengan pergantian kurikulum." Hal demikian tentu menempatkan para peserta didik sebagai obyek yang bisa dipertainkan sebagai kelinci percobaan penguasa dan demi kepentingan politik tertentu yang pasti sesaat. Yang dilakukan pemerintah hanyalah "mengcopy" sistem pendidikan dari negara lain yang dianggap maju dan berhasil. Jadi, tidak ada filsafat atau pondasi berpikir yang jelas dalam menerapkan suatu kebijakan di sektor pendidikan.

Situasi pendidikan Indonesia yang penuh bopeng ini diteropong oleh Mangunwijaya dengan amat kritis. Romo Mangun mengintrodukir falsafah pendidikan yang humanis dan integralistik. Pendidikan, menurut Romo Mangun, haruslah menciptakan iklim yang meleluaskan anak untuk memekarkan diri menjadi pribadi yang mandiri. Pendidikan harus bertujuan untuk menghantar peserta didik dalam mengenal dan mengembangkan potensi dirinya menjadi

manusia yang utuh (tidak hanya otaknya, melainkan seluruh aspek kemanusiaannya: terampil, cerdas, takwa, solider, cakap, dan bertanggungjawab).

Jadi pendidikan bukan ditentukan oleh bagaimana ia menjawab soal ujian dengan baik. Yang jauh lebih penting dari itu adalah, bagaimana proses jawaban itu didapat (dengan mencontek atau dengan mengeksplorasi seluruh daya berpikirnya secara jujur, atau bahkan dengan menggunakan cara dan rumus yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh sang guru). Jawaban pun bisa didapat bukan dari hafalan yang diberikan si guru, melainkan bisa melalui eksperimen kreatif yang dilakukan si anak, yang bisa saja ditemukannya lewat pergaulannya sehari-hari dengan teman, orang tua, dan bahkan dari alam sekitar. Di titik inilah anak menjadi pribadi yang integral karena ia menjadi sungguh-sungguh belajar dan bukan hanya menghafal.

## V. Penutup

Filosofi pendidikan yang humanis-integral khas Mangunwijaya rupanya perlu dirujuk kembali untuk menjembatani persoalan pendidikan dewasa ini. Mengapa? Karena di titik inilah pendidikan menjadi sesuatu yang memerdekakan anak didik. Daya pikirnya si anak diasah bersamaan dengan segala aspek yang menyertainya. Pendidikan Indonesia dengan demikian bukanlah hendak mencontoh sekolah-sekolah Amerika, Jepang, atau negara maju lainnya dengan menciptakan tenaga yang handal dan siap pakai. Mengapa? Karena pendidikan siap pakai muaranya hanyalah pada eksploitasi manusia oleh manusia lain, padahal sebenarnya tujuan pendidikan adalah memekarkan seluruh eksistensi kemanusiaan si anak didik.

Filosofi pendidikan integralistik humanis yang digagas oleh Romo Mangun tidak hanya tinggal sebagai ide, melainkan konkrit dijalankan dalam Sekolah Mangunan yang terus berdiri sampai sekarang. Tampak bahwa idealisme yang diusungnya sebenarnya bisa diwujudkan dalam sistem pendidikan yang lebih berbasis pada penghargaan akan kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Acep Iwan Saidi, “**Surat Buat Romo,**” dalam **KOMPAS**, 23 Maret 1998, hal. 4

- Aristotle, **Metaphysics 1 980a20**, translated by. W.D. Ross Oxford: Oxford University Press, 1995
- Boff, Clodovis, and George V. Pixley, **The Bible, the Church, and the Poor**, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1986.
- Darmaningtyas, “**Indonesia Tanpa Pendidikan**” dalam **KOMPAS**, 20 September 2000.
- Eli, “**Mendambakan Masa Lalu yang Kejam**” dalam **KOMPAS**, 8 Agustus 2000.
- Kartono, “**Bahasa Anal-Anak Kita,**” dalam **KOMPAS**, 25 April 1998, hal 4
- Kompas (ed), 1999, **Surat Bagimu Negeri (Mengenang Romo Mangun)**, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B.,2003, **Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat**, Yogyakarta, Kanisius, 2003, hal. 81.
- , 2003, **Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan**, Kanisius, Yogyakarta
- , 2003, **Pasca Indonesia Pasca Einstein**, Kanisius, Yogyakarta
- Priyanahadi (ed), 2003, **Romo Mangun di Mata Para Sahabat**, Kanisius, Yogyakarta

**PERAN KAUM DEWASA DALAM  
MENINGKATKAN KERASULAN  
DI BIDANG POLITIK BAGI KAUM MUDA  
DALAM TERANG DEKRIT  
*APOSTOLICAM ACTUOSITATEM 12***

Ola Rongan Wilhelmus dan Yuvinus Sujiman  
STKIP Widya Yuwana Madiun

**Abstract**

*Participation in politics is the rights and obligations of citizens. The Church and the Government has been providing a wide range of container construction for young people. This aims to help young people become responsible individuals, including in the exercise of their rights and obligations in the field of politics. The Second Vatican Council Decree Apostolicam Actuositatem through article 12 confirms that adults play a role built dialogue, give example and wise advice, and encourage young people to the apostolate, including in the field of politics.*

*The outline of the research issues include: what does political and Ministry, whether politics is part of the Apostolic Church, how young people's interest and involvement in the political sphere, and how implementation of the role of adults in improving the Ministry in the field of politics for young people based on the mandate of the Decree Apostolicam Actuositatem article 12. Based on the outline of the issue, this research aims to describe the sense of politics and Ministry, describing politics as part of the Church's apostolic work, analyzing the interest and involvement of young people in the political sphere, and analyze the implementation role of adults in improving the Ministry in the field of politics for young people.*

*The research was carried out in may 2015 in the parish of St. Cornelius Parish and Mater Dei of Madiun. The researchers used a qualitative research method. The*

*respondents of the research consisted of six young people and four adults. The process of collecting data using the method of interview.*

*The results showed that politics is an attempt to achieve common prosperity. And Ministry is an attempt to achieve a common prosperity based on the teachings of the Church. Politics is part of the Apostolic Church. However, young people are less interested and involved in political activities. In addition, adults have not been able to carry out their task in improving the Ministry in the field of politics for young people effectively and optimally.*

**Keyword:** *Adults, Politics, Youth, Apostolicam Actuositatem*

## **I. Pendahuluan**

Aristoteles berkata bahwa manusia secara alamiah adalah *zoon politicon* (mahluk politik). Partisipasi di dalam dunia politik merupakan realisasi tertinggi dari kodrat manusia. Menjadi warga berarti berpartisipasi secara aktif di dalam perbincangan publik, instansi-instansi resmi, dan membela *polis* (Robert, 2007: 21). Perkembangan politik, khususnya di Indonesia telah mendorong terjadinya perubahan-perubahan tertentu dalam kehidupan bersama. Berkat partisipasi aktif warga dalam bidang politik, Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya hingga kini diakui oleh dunia sebagai negara yang telah merdeka.

Dewasa ini, ada begitu banyak wadah pembinaan yang disediakan untuk menunjang efektifitas partisipasi warga negara, khususnya orang muda, baik di lingkup kategorial maupun teritorial paroki. Hal ini menjadi penting mengingat partisipasi dalam bidang politik merupakan hak setiap warga negara. Philips Tangdilintin (2008: 16) mengatakan bahwa persoalan yang seringkali muncul terkait upaya meningkatkan partisipasi warga negara melalui beragam wadah tersebut ialah adanya kesenjangan antar generasi, dalam hal ini antara kaum dewasa dengan kaum muda. Kaum muda hanya dianggap sebagai *the churchment of tomorrow* (warga masa depan) yang nanti akan diberi peran jika sudah dianggap matang dan siap.

Tangdilintin selanjutnya mengatakan bahwa untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab politik bagi masyarakat yang apatis, khususnya kaum muda sebagai akibat dari adanya kesenjangan dalam hubungan mereka dengan kaum dewasa, tentu saja bukan hal yang mudah. Di tengah adanya ketidakpercayaan terhadap lembaga pemerintahan, lembaga keagamaan harus muncul sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi paradigma kaum muda terhadap politik sekaligus mengubah berbagai bentuk “paradigma negatif” tentang orang muda.

Politik merupakan salah satu bidang kerasulan Gereja melalui kaum awam. Kaum awam juga merupakan warga negara. Mereka hidup di dalam suatu sistem ketatanegaraan tertentu di mana mereka memiliki hak dan kewajiban politik sebagaimana warga negara pada umumnya. Berkaitan dengan hal ini, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa partisipasi kaum awam dalam bidang politik bukan sekedar pemenuhan hak dan kewajiban sebagai warga negara, melainkan sebagai salah satu bentuk perwujudan panggilan untuk merasul. Partisipasi politik kaum awam harus senantiasa ditujukan kepada tercapainya kesejahteraan semua warga, dengan mendorong pemerintah untuk bersikap adil dan menjalankan hukum-hukum berdasarkan kaidah-kaidah moral (AA 14).

Kaum awam yang dimaksud ialah kaum dewasa usia antara 40-60 tahun yang sedang ataupun pernah terlibat aktif dalam dunia politik praktis (politisi). Mereka mempunyai peran untuk memberikan dorongan kepada kaum muda untuk menjadi pribadi-pribadi yang bertanggungjawab, termasuk dalam hal kegiatan dan kehidupan berpolitik (bdk. Hurlock, 1990:325-374). Kaum muda merupakan kekuatan penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan politik zaman sekarang. Di satu pihak, mereka sedang mengalami proses pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, emosional, sosial, moral, dan religius dengan segala permasalahan yang ditimbulkannya (Mangunhardjana, 1986:12), dan di pihak lain, mereka dituntut untuk mengambil sikap terhadap rumitnya kondisi politik bangsa ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gereja melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 12 menegaskan bahwa kaum dewasa berperan membangun dialog, memberikan teladan dan nasihat yang bijaksana, dan mendorong kaum muda untuk merasul, termasuk di bidang politik. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan metode

pengumpulan data yang digunakan ialah teknik wawancara, baik verbal maupun tertulis. Penelitian dilaksanakan di wilayah Paroki Santo Cornelius dan Paroki Mater Dei Madiun.

## **II. PERAN KAUM DEWASA DALAM MENINGKATKAN KERASULAN DI BIDANG POLITIK BAGI KAUM MUDA DALAM TERANG DEKRIT *APOSTOLICAM ACTUOSITATEM* ARTIKEL 12**

### **2.1. Arti Politik**

#### **2.1.1. Arti Politik secara Umum**

Politik seringkali dipahami secara sempit dan keliru dengan konotasinya yang sangat negatif. Pemahaman yang salah tentang politik muncul sebagai akibat dari adanya penyalahgunaan politik oleh para pegiat (politisi). Berkaitan dengan hal ini, Rocky Gerung (Robert dan Agustinus, 2008: viii) mengatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang berada dalam sebuah konstruksi sosial yang “anti politik”.

Politik yang dalam bahasa Inggrisnya *politics* mengarah kepada sebutan “negara kota”, yang dalam konteks Yunani klasik disebut *polis*. Berkaitan dengan *polis*, ada pula istilah Yunani lainnya yang membantu pemahaman akan istilah politik, seperti *politicos* (menyangkut warga negara), *polites* (seorang warga negara), *politicia* (kewarganegaraan), dan *politicon* (karangan Aristoteles, murid Plato tentang kewarganegaraan). Berdasarkan asal kata tersebut, Lorens Bagus (2002:857) menyimpulkan bahwa politik berarti sesuatu yang berhubungan dengan pemerintahan, yakni perkara mengelola, mengarahkan, dan menyelenggarakan kebijaksanaan umum dan keputusan-keputusan kebijaksanaan yang menyangkut partai-partai yang berperan dalam kehidupan bernegara, dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan relasi antar bangsa dan kelompok-kelompok sosial lainnya yang berhubungan dengan perkara penggunaan kekuasaan negara.

Adolf Heuken (1994:21) dan Eddy Kristiyanto (2008:2) berpendapat bahwa politik merupakan seni mengelola, mengurus, dan merawat negara dan pemerintahan dalam kaitannya dengan tanggung jawab untuk melayani rakyat. Isidores Lilijawa (2007:27-28) mengatakan bahwa pandangan mengenai politik sebagai suatu seni dapat didasarkan pada kata *politike* pada zaman Yunani klasik yang senantiasa dipadukan dengan kata *techne* yang berarti teknik

atau seni mengelola kehidupan bersama dalam masyarakat atau kelompok.

Berkaitan dengan konteks Yunani tersebut, Aristoteles (2007:8) memandang manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk politik). Konsep tersebut muncul atas dasar bahwa manusia hidup dalam kebersamaan dengan manusia lainnya di dalam suatu *polis* (dimensi sosial). *Polis* (negara kota) merupakan kreasi alam yang terbentuk dengan sendirinya ketika manusia menciptakan kebersamaan itu. Hanya di dalam *polis* itulah, manusia dapat mencapai nilai moral yang paling tinggi.

Robertus Robert (2007:93-96) mengatakan bahwa konsepsi Aristoteles mengenai manusia sebagai *zoon politicon* tersebut mengandung tiga makna sebagai berikut: pertama, *zoon politicon* dalam pengertian Aristoteles pertama-tama menunjuk pada hakikat manusia yang secara alamiah selalu berkehendak untuk merealisasikan kapasitasnya dalam kehidupan berkomunitas melalui upaya untuk mewujudkan keadilan bersama. Politik dalam pengertian Aristoteles selalu berisi tentang tindakan yang berorientasi pada dua hal esensial, yakni menciptakan komunitas dan mewujudkan keadilan. Suatu tindakan dapat disebut sebagai tindakan politik hanya jika ditujukan untuk merealisasikan kesempurnaan dalam kehidupan bersama. Kedua, terdapat dua elemen prosedural sebagai persyaratan dalam pelaksanaan politik antara lain: urusan politik adalah urusan *speech action* (tindakan komunikatif) dan tindakan politik dilaksanakan dalam prosedur sambung rasa yang persuasif dan mengandalkan komunikasi, bukan dengan kekerasan. Setiap tindakan kekerasan berarti menolak politik itu sendiri. Ketiga, esensi politik adalah adanya pemisahan tegas antara politik sebagai urusan *polis* dengan urusan-urusan *oikos* (ekonomi). Pemisahan ini sebenarnya dimaksudkan untuk memberi batasan agar pertimbangan-pertimbangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan pengaturan-pengaturan tatanan kemasyarakatan dapat dilaksanakan dalam situasi yang bebas dari bias kepentingan ekonomi dan keluarga.

Robertus Robert (2007:21) selanjutnya mengatakan bahwa sifat alamiah manusia sebagai *zoon politicon* menimbulkan konsekuensi bahwa menjadi warga berarti berpartisipasi secara aktif dalam perbincangan publik, instansi-instansi resmi, dan membela *polis*. Politik merupakan hak kodrati setiap warga. Politik merupakan kesempatan dan kemungkinan yang harus dimiliki setiap orang untuk

dapat hidup dan bergerak di muka umum, membina persekutuan hidup dengan orang lain, terlibat dalam masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama, dan menikmati hasil perjuangan masyarakat (Lilijawa, 2007:29).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa politik sebenarnya merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemerintahan, yakni seni mengelola, mengurus, dan merawat negara dan pemerintahan, dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan relasi antar bangsa dan kelompok-kelompok sosial lainnya yang berhubungan dengan perkara penggunaan kekuasaan negara dalam kaitannya dengan tanggung jawab untuk melayani rakyat. Politik dalam pelaksanaannya harus memerhatikan beberapa hal penting berikut: yaitu: berorientasi pada perwujudan keadilan dilaksanakan dalam prosedur sambung rasa yang persuasif, dan memisahkannya dengan urusan keluarga atau ekonomi. Konsekuensi dari sifat alamiah manusia sebagai *zoon politicon* terungkap dari adanya partisipasi aktif setiap warga dalam perbincangan publik, instansi-instansi resmi, dan pembelaan terhadap *polis*, bukan justru bersikap apatis terhadap politik.

### **2.1.2. Arti Politik dalam Perspektif Kristiani**

Eddy Kristiyanto (2008:97) mengatakan bahwa konsep tentang *sakramen politik* muncul karena melihat adanya perpaduan antara fakta dunia, agama, tanggung jawab, dan harapan-harapan setiap anggota suatu kelompok dalam kehidupan bersama. Politik menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Berpolitik menjadi suatu keharusan bagi setiap orang. Politik sebagai sakramen berarti eksistensinya bermakna sebagai tanda dan sarana yang mengantar manusia kepada kebebasan dan keselamatan. Politik perlu dipandang sebagai sakramen demi keselamatan semua orang. Berpolitik merupakan suatu hal yang wajib bagi setiap orang beragama.

Paulinus Yan Olla (2014:14-18) mengatakan bahwa Gereja meyakini bahwa semua orang dipanggil untuk mengikuti Yesus dalam upaya mewujudkan keselamatan. Keselamatan yang diwujudkan Yesus itu tidak hanya terjadi pada saat kehidupan kelak setelah kematian, melainkan juga pada saat kita masih berziarah di dunia ini. Keselamatan itu dapat diwujudkan melalui berbagai bidang dalam kehidupan manusia seperti bidang ekonomi, teknik, komunikasi, kemasyarakatan, politik, relasi dengan komunitas

internasional, maupun relasi antar budaya dan antar bangsa. Dengan demikian, politik sebagai salah satu bidang dalam kehidupan manusia dapat disebut sebagai *jalan kesucian*.

Selanjutnya, Paulinus Yan Olla (2014:68) menjelaskan bahwa keselamatan yang diwartakan oleh Yesus itu bersifat integral. Artinya, keselamatan itu diwujudkan melalui berbagai bidang dalam kehidupan manusia (termasuk politik) dan menjangkau semua orang. Oleh karena itu, keterlibatan semua anggota Gereja dalam kegiatan politik berkaitan erat dengan apa yang disebut spiritualitas, yakni “Roh” (Latin: *Spiritus*) Allah. Kegiatan politik mengandaikan adanya relasi antara Roh Allah dengan perwujudannya secara umum oleh semua anggota Gereja melalui partisipasi politik. Jadi, spiritualitas politik merupakan segala hal yang berkaitan dengan pengalaman orang beriman akan Allah melalui keterlibatan aktif dalam bidang sosial dan politik.

## **2.2. Kerasulan di Bidang Politik**

Konsili Vatikan II melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 2 memberikan lukisan mengenai kerasulan sebagai berikut:

“Gereja didirikan, agar semua orang mengambil bagian dalam penebusan dan keselamatan dan lewat mereka dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus dengan penyebaran kerajaan Kristus yang di seluruh bumi demi kemuliaan Allah Bapa. Setiap kegiatan Tubuh Mistik yang terarah pada tujuan itu disebut kerasulan dan Gereja mewujudkannya dengan pelbagai cara lewat para warganya; karena panggilan Kristiani pada hakekatnya sekaligus adalah panggilan untuk merasul. Seperti dalam susunan tubuh yang hidup tiada anggota tinggal pasif belaka, melainkan dengan partisipasinya dalam kehidupan Tubuh Kristus seluruh Tubuh mengembangkan pertumbuhan tubuh dengan sumbangan setiap anggota (Ef 4:6).”

Kerasulan dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota Gereja untuk mengambil bagian dalam karya penebusan dan keselamatan supaya dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus demi kemuliaan Allah Bapa.

Umat katolik merupakan warga Gereja sekaligus warga negara. Mereka hidup di dalam suatu sistem ketatanegaraan tertentu,

di mana mereka memiliki hak dan kewajiban politik sebagaimana warga negara pada umumnya. Partisipasi politik bukan sekedar hak dan kewajiban sebagai warga negara, melainkan juga merupakan bagian dari panggilan untuk merasul. Partisipasi politik umat katolik harus senantiasa ditujukan pada tercapainya kesejahteraan yang sejati bagi semua warga, dengan mendorong pemerintah untuk bersikap adil dan menjalankan hukum-hukum berdasarkan kaidah-kaidah moral, sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 14 berikut ini:

“Dalam berbakti kepada bangsa dan dalam menunaikan tugas-tugasnya dengan setia, Umat Katolik hendaknya menyadari kewajibannya untuk memajukan kesejahteraan umum yang sejati. Hendaknya mereka berusaha berpengaruh dengan bobot pandangan mereka, sehingga pemerintah dijalankan dengan adil dan hukum-hukum selaras dengan tuntutan-tuntutan moral serta menunjang kesejahteraan umum.”

Ramlan Surbakti (1992:142) menjelaskan bahwa partisipasi kegiatan politik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Beberapa contoh tindakan partisipasi aktif antara lain: mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan suatu kebijakan, membayar pajak, dan memilih pemimpin pemerintahan. Sebaliknya, kegiatan yang termasuk dalam kategori partisipasi pasif seperti menaati, menerima, dan melaksanakan begitu saja setiap keputusan pemerintah tanpa ada upaya untuk bersikap kritis. Ada pula bentuk-bentuk tindakan anggota masyarakat yang tidak termasuk dalam kategori partisipasi aktif maupun partisipasi pasif karena mereka menganggap masyarakat dan sistem politik yang ada telah menyimpang dari apa yang mereka cita-citakan. Kelompok ini disebut apatis atau golongan putih (golput).

Ramlan Surbakti (1992:143) mengutip pendapat Milbrath dan Goel yang mengatakan bahwa partisipasi politik dibedakan menjadi empat kategori. Pertama, orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik (apatis). Kedua, orang yang setidaknya pernah ikut memilih dalam Pemilihan Umum (spektator). Ketiga, mereka yang terlibat aktif dalam proses politik, yakni komunikator, spesialis,

aktivis partai dan pekerja kampanye, dan aktivis masyarakat (gladiator). Keempat, orang yang terlibat dalam partisipasi politik non-konvensional (pengkritik).

Partisipasi politik dapat pula dikategorikan berdasarkan jumlah pelaku, yakni individual dan kolektif. Partisipasi politik individual seperti seseorang yang menulis surat berisi tuntutan atau keluhan kepada pemerintah. Partisipasi politik secara kolektif seperti ikut serta dalam Pemilihan Umum disebut sebagai Partisipasi politik kolektif yang konvensional. Ada pula yang disebut partisipasi politik non-konvensional (agresif) seperti pemogokan secara tidak sah, menguasai bangunan umum, dan kerusuhan (Ramlan Surbakti, 1992: 143-144).

### **2.3. Peran Kaum Dewasa dalam meningkatkan Kerasulan di Bidang Politik bagi Kaum Muda menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem* Artikel 12**

#### **2.3.1. Kaum Dewasa**

Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008:35) mengatakan bahwa konsep tentang kedewasaan dapat dipahami dari 4 (empat) aspek yaitu jasmani, sosial, psikologis (kejiwaan), dan pedagogis atau normatif. Seseorang dikatakan dewasa secara jasmani ketika ia telah mampu menghasilkan keturunan, telah berada pada masa *akil baliq* (tahu membedakan baik dan buruk). Seseorang dikatakan dewasa secara sosial ketika ia telah mampu hidup mandiri dan tidak lagi tergantung secara sosial-ekonomi pada orang tuanya. Seseorang dikatakan telah dewasa secara psikologis ketika ia telah mampu mengembangkan segenap potensi kejiwaannya (pikiran, emosi, dan kemauan) secara serasi, selaras, dan seimbang, sehingga mampu menghadapi berbagai jenis persoalan hidup. Orang yang dewasa secara psikologis memiliki pikiran yang obyektif, kritis, logis, sistematis, dan stabil dalam emosional. Seseorang dikatakan dewasa secara pedagogis atau normatif ketika ia telah hidup dengan memerhatikan nilai-nilai kesusilaan. Artinya, ia mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Orang yang dewasa secara normatif mampu hidup berdasarkan hati nuraninya dan memiliki pedoman hidup yang jelas. Maka, seseorang dapat dikatakan dewasa apabila hidup secara baik dan benar, dapat mendatangkan kebaikan bagi orang lain, bertindak sesuai dengan nilai-nilai/norma tentang kebenaran, dan tidak bertentangan dengan hukum.

Istilah dewasa merujuk pada mereka yang sedang berada pada periode perkembangan masa dewasa madya. Elizabeth B. Hurlock (1990:246) mengatakan bahwa salah satu periode perkembangan masa dewasa ialah masa dewasa madya. Masa dewasa madya terjadi pada rentang usia 40-60 tahun. Usia dewasa madya merupakan usia transisi dari *adulthood* ke masa tua. Transisi itu terjadi baik pada fungsi fisik maupun psikisnya. Kaum dewasa dengan demikian ialah sekelompok orang yang berusia antara 40-60 tahun, melakukan hal-hal yang baik dan benar sehingga mendatangkan kebaikan bagi orang lain, hidup sesuai dengan nilai-nilai/norma tentang kebenaran, dan tidak bertentangan dengan hukum.

Liege (1982:3-6) mengatakan bahwa konsep kedewasaan seperti diuraikan di atas disebut kedewasaan manusiawi. Realitas dunia modern dengan segala kompleksitas persoalan yang ada di dalamnya harus dijadikan sebagai faktor pendorong untuk mencapai kedewasaan tersebut. Selain itu, ada pula yang disebut sebagai kedewasaan kristiani. Seseorang dapat dikatakan dewasa secara kristiani jika memiliki keyakinan akan Injil yang kemudian membantunya untuk semakin termotivasi menerima seluruh realitas dan dimensi kehidupan secara integral dan tahan lama serta memiliki sikap kerendahan hati yang sejati sebagai orang berdosa yang telah diselamatkan dan bersandar pada keyakinan yang mendalam akan Tuhan.

Kedewasaan manusiawi merupakan syarat mutlak untuk sampai pada kedewasaan kristiani. Seseorang yang ingin dewasa secara kristiani haruslah terlebih dahulu berusaha melalui kedewasaan manusiawi dan tuntutan ini seringkali tidak dapat dipenuhi. Hal ini terjadi karena kedewasaan memerlukan adanya kesadaran pribadi bahwa kebanyakan orang zaman sekarang tidak mampu menunaikan tugas yang dituntut dari padanya, terutama ketika berhadapan dengan aneka persoalan yang terjadi dalam kehidupan bersama. Elizabeth B. Hurlock (1990:325) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan dewasa madya ialah membantu orang muda menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab.

### **2.3.2. Kaum Muda**

Agustinus Supriyadi (2012:5) dalam tulisannya mengatakan bahwa kaum muda adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, sambil memperhatikan situasi dan kondisi setempat. Dalam hal ini, KWI hendak menampilkan kaum muda Katolik

berdasarkan sudut pandang yang lebih luas jika dibandingkan dengan muda-mudi Katolik, yakni mereka yang termasuk kelompok remaja (usia SLTP) hingga Kelompok Muda Karya (KMK). Gereja memandang kaum muda Katolik tidak berdasarkan batasan kelompok usia, melainkan sebagai sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk bertumbuh, berkembang, dan berperan serta secara aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Mereka adalah suatu komunitas yang beranggotakan pribadi-pribadi berjiwa pembaharu.

Kaum muda merupakan bagian dari keseluruhan bangsa ini. Oleh karena itu, selain bergelut dengan beberapa persoalan yang khas dengan kondisi mereka, kaum muda tidak dapat dipisahkan dari aneka persoalan yang saat ini sedang dihadapi bangsa Indonesia. Pola pikir mereka pun akan sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Saat ini, peran kaum muda di bidang sosial dan juga politik semakin penting. Kaum muda merupakan pribadi-pribadi yang memiliki gairah hidup dan semangat kerja yang tinggi, sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Jika gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para Gembala Gereja, maka mereka akan membuahkan hasil yang melimpah (AA 12).

Philips Tangdilintin (2008:27-28) mengatakan, generasi muda dapat mengubah jalannya sejarah suatu negara. Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia dan gerakan reformasi 1998 menjadi tonggak dan bukti kekuatan mereka karena ciri-ciri potensi berikut: pertama, dinamis. Gairah dan semangat hidup yang membara mendorong kaum muda untuk senantiasa dinamis. Jiwa muda adalah semangat hidup dalam taufan dan badai (*sturm and drang*), sarat dengan gelora hidup yang harus menemukan penyaluran yang tepat. Hal ini mendorong mereka untuk bertualang dan bereksperimen dalam upaya mencari nilai-nilai baru karena tidak ingin didikte oleh zamannya atau oleh generasi terdahulu. Kaum muda cenderung berorientasi kepada masa depan (*future-oriented*) dan dipenuhi dengan cita-cita. Semangat muda dan idealismenya membuat kaum muda mengharapkan masa depan yang lebih baik. Mereka terus berusaha untuk mewujudkan masa depan tersebut, karena merekalah penentu masa depan. Kaum muda tidak canggung bersikap dan bertindak berani dengan didasarkan pada analisa kritis rasional untuk membongkar, melawan, dan menghancurkan struktur-struktur ketidakadilan dalam masyarakat. Potensi yang dimiliki oleh kaum muda seperti telah diuraikan di atas dapat menjadikan mereka sebagai

pembaharu dalam kehidupan bersama jika diolah sebagaimana mestinya, termasuk dalam hal kegiatan dan kehidupan berpolitik.

Ada begitu banyak wadah pembinaan yang disediakan bagi orang muda, baik di tingkat teritorial paroki maupun lingkup kategorial, salah satunya ialah OMK. Wadah OMK di tingkat teritorial paroki terdiri dari orang-orang muda katolik wilayah dan lingkungan. Kemudian, dalam konteks komunitas OMK di lingkup kategorial, mereka berkumpul berdasarkan adanya kesamaan bakat atau minat. Misi besar Gereja mewartakan Injil Kerajaan Allah di dunia akan semakin terasa dengan adanya gerak aktif dari Orang Muda Katolik. Modal berupa wadah yang tersedia bagi Orang Muda Katolik memang besar, tetapi masalahnya adalah apakah itu sudah sungguh dimanfaatkan dengan efektif? Apakah terdapat jurang yang sangat lebar antara fakta dan ideal? Untuk itu, Gereja haruslah senantiasa mengusahakan efektifitas pembinaan bagi Orang Muda Katolik. Gereja harus memberikan perhatian dan menanamkan modal yang besar untuk pelayanan kaum muda. Gereja melalui kaum awam dewasa, dalam hal ini para politisi katolik perlu mengusahakan pembinaan bagi kaum muda sembari mempertimbangkan beberapa hal yang dianggap berpotensi dapat menghambat proses pembinaan mereka.

### **2.3.3. Dekrit *Apostolicam Actuositatem***

Konsili Vatikan II berlangsung pada masa kepemimpinan Paus Yohanes XXIII, yang kemudian diteruskan oleh Paus Paulus VI. Konsili ini melahirkan ide pembaharuan sehingga keberadaan Gereja senantiasa aktual di tengah perubahan, tuntutan, dan tantangan zaman. Salah satu ide pembaharuan yang muncul ialah bergesernya gambaran Gereja klerikal kepada gambaran Gereja Umat Allah. Pergeseran tersebut sekaligus menghapus sifat piramidal Gereja, yang menempatkan hierarki di atas seluruh umat (Tom Jacobs, 1987:24).

Gereja berada di tengah dunia yang senantiasa mengalami perubahan. Seiring dengan terjadinya perubahan tersebut, persoalan-persoalan baru muncul sebagai dampak negatif dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), penambahan jumlah penduduk yang sangat pesat, dan relasi antar manusia yang menuntut adanya usaha penanganan segera. Munculnya persoalan-persoalan baru tersebut menuntut adanya kerasulan yang sepadan. Namun, tidak semua medan kerasulan dapat dimasuki oleh para gembala

umat. Maka, kaum awam dengan perannya yang khas, yakni hidup di tengah masyarakat dan urusan-urusan duniawi (AA 2) didorong untuk menghadirkan wajah Gereja yang peduli dan terlibat di tengah permasalahan dunia.

Mengingat pentingnya peran kaum awam dalam karya kerasulan Gereja di tengah dunia, Konsili Vatikan II melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 1 memberikan penegasan sebagai berikut:

“Suatu tanda mendesakny kebutuhan yang bermacam-macam yakni karya Roh Kudus, yang dewasa ini menjadikan kaum awam semakin sadar akan tanggung jawab mereka, dan di mana-mana mendorong mereka untuk membaktikan diri kepada Kristus dan Gereja.”

Dekret yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II pada tanggal 18 November 1965 ini memberikan ruang sekaligus ajakan bagi kaum awam untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam kegiatan kerasulan di tengah dunia. Dekret ini dapat dikatakan sebagai pedoman bagi kaum awam dalam menjalankan karya kerasulan mereka di dalam Gereja maupun masyarakat.

Peran kaum awam sangat penting. Sebab, kerasulan para gembala Gereja tidak dapat membuahkan hasil yang maksimal jika tanpa keterlibatan kaum awam (AA 10). Pengembangan karya hidup menggereja tidak mungkin hanya ditangani oleh para imam. Ada banyak hal yang harus ditangani sementara para imam sendiri tidak memiliki kompetensi mencukupi pada bidang-bidang yang selama ini menjadi bidang para awam. Konsili Suci melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 1 memberikan fokus perhatiannya pada karya kerasulan kaum awam seperti dijelaskan berikut ini:

“Dalam dekret ini Konsili menjelaskan hakikat, sifat-sifat serta keanekaan kerasulan awam, dan menguraikan azas-azas dasarnya, pun juga menyampaikan petunjuk-petunjuk pastoral untuk melaksanakan secara lebih tepat guna. Hendaknya itu semua dipandang sebagai kaidah-kaidah dalam meninjau kembali hukum kanonik sejauh menyangkut kerasulan awam.”

Kerasulan awam dapat dimengerti dengan cara memahami tentang Gereja serta tujuan keberadaannya. Gereja digambarkan sebagai Tubuh Mistik Kristus, di mana kita sebagai anggota dalam

satu tubuh dengan Kristus sebagai kepala-Nya (LG 7). Gereja hadir demi satu tujuan, dan untuk mencapainya diperlukan keterlibatan seluruh anggota tubuh seperti dijelaskan dalam dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 2 berikut ini:

“Gereja diciptakan untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Semua kegiatan Tubuh Mistik, yang mengarah kepada tujuan itu disebut kerasulan. Kerasulan itu dilaksanakan oleh Gereja melalui semua anggotanya, dengan berbagai cara. Sebab panggilan Kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul juga. Seperti dalam tata susunan tubuh yang hidup, tidak satupun anggota bersifat pasif melulu, melainkan beserta kehidupan tubuh juga ikut menjalankan kegiatannya, begitu pula dalam tubuh Kristus, yakni Gereja, seluruh tubuh menurut kadar pekerjaan masing-masing anggotanya mengembangkan tubuh.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerasulan itu merupakan panggilan Kristiani yang melibatkan semua anggota Gereja dalam rangka menyebarkan kerajaan Kristus, baik dalam Gereja sendiri maupun di tengah dunia (masyarakat) sehingga semua orang dapat mengalami keselamatan.

Gereja dituntut untuk dapat menjalankan beraneka pelayanan, sesuai dengan kebutuhan di medan kerasulan. Untuk itu, partisipasi semua anggota Gereja berdasarkan kewenangan dan kemampuannya masing-masing merupakan hal yang sangat penting. Para rasul dan kaum tertahbis berperan dalam tri tugas Kristus, atas nama dan kuasa-Nya. Sedangkan kaum awam sebagai anggota Gereja juga mengambil bagian dalam tugas tersebut dengan menjalankan perannya dalam perutusan seluruh Umat Allah di dalam Gereja dan di tengah dunia. Kaum awam memperoleh arti pentingnya kerasulan berdasarkan ciri khas status hidupnya, yakni hidup di tengah masyarakat dengan urusan-urusan duniawi. Kaum awam dipanggil oleh Allah untuk dijiwai semangat Kristiani, ibarat ragi, menunaikan kerasulan mereka di tengah dunia (AA2).

Dekret *Apostolicam Actuositatem* menempatkan kaum muda menjadi salah satu sasaran bidang kerasulan. Peran mereka dalam mendorong terjadinya perubahan sosial, budaya, dan politik semakin terasa. Sementara itu, sebagai generasi yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, mereka belum mampu sepenuhnya memikul tanggung jawab di tengah masyarakat yang semakin kompleks dengan berbagai persoalan yang ditimbulkan seiring perubahan zaman. Semangat tinggi dan realita yang mewarnai kehidupan kaum muda sungguh menarik perhatian Gereja. Oleh karena itu, Gereja melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 12 menjelaskan sebagai berikut:

“Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Dari hari ke hari peran mereka di bidang sosial dan juga politik semakin penting. Padahal agaknya mereka kurang mampu menanggung beban-beban baru dengan baik. Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat itu menuntut dari mereka kegiatan merasul yang sepadan. Sifat-sifat alamiah merekapun memang sesuai untuk menjalankan kegiatan itu. Sementara kesadaran akan kepribadian mereka bertambah masak, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Bila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para Gembala Gereja, maka boleh diharapkan akan memperbuah hasil yang melimpah. Mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi kaum muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman mereka. Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga dengan mengatasi jarak umur mungkinlah kedua pihak saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasehat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul. Dipihak lain hendaknya kaum muda memupuk sikap

hormat dan kepercayaan terhadap kaum dewasa. Dan meskipun secara alamiah mereka cenderung ke arah hal-hal baru, hendaknya mereka menghargai tradisi-tradisi yang terpuji sebagaimana harusnya.”

Sadar akan potensi yang dimiliki kaum muda, maka Gereja perlu memanggil “Gereja muda” untuk berpartisipasi dalam pengudusan tata dunia dengan semangat Kristiani. Hendaknya kaum muda menyadari bahwa panggilan itu secara istimewa ditujukan kepada mereka, dan menyambutnya penuh kegembiraan dan kebesaran jiwa (AA 33).

Umat Katolik merupakan warga Gereja sekaligus warga negara. Mereka hidup di dalam suatu system ketatanegaraan tertentu, di mana mereka memiliki hak dan kewajiban politik sebagaimana warga negara pada umumnya. Namun, bagi umat Katolik, partisipasi politik bukan sekedar hak dan kewajiban sebagai warga negara, melainkan juga merupakan bagian dari panggilan untuk merasul. Partisipasi politik umat Katolik harus senantiasa ditujukan pada tercapainya kesejahteraan semua warga, dengan mendorong pemerintah untuk bersikap adil dan menjalankan hukum-hukum berdasarkan kaidah-kaidah moral, sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 14 berikut ini:

“Dalam berbakti kepada bangsa dan dalam menunaikan tugas-tugasnya dengan setia, Umat Katolik hendaknya menyadari kewajibannya untuk memajukan kesejahteraan umum yang sejati. Hendaknya mereka berusaha berpengaruh dengan bobot pandangan mereka, sehingga pemerintah dijalankan dengan adil dan hukum-hukum selaras dengan tuntutan-tuntutan moral serta menunjang kesejahteraan umum.”

#### **2.3.4. Peran Kaum Dewasa dalam meningkatkan Kerasulan di Bidang Politik bagi Kaum Muda menurut Dekret *Apostolicam Actuositatem* Artikel 12**

Noprizal (Jambi *Update*, 03 Februari 2014) mengatakan bahwa keteladanan dalam berpolitik merupakan suatu hal penting dan sangat didambakan masyarakat. Keteladanan berpolitik merupakan suatu hal yang sangat penting. Kondisi riil politik di Indonesia menunjukkan bahwa tidak banyak diantara para elite politik yang dapat dijadikan

teladan. Kondisi ini mendesak kaum dewasa yang terlibat dalam politik praktis (politisi) untuk memberikan teladan yang baik dalam berpolitik, khususnya kepada kaum muda. Sebab, mereka adalah wajah Gereja di tengah dunia.

Keteladanan tersebut dapat diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keteladanan yang dapat diberikan secara langsung antara lain melalui kegiatan pembinaan politik bagi kaum muda. Sedangkan keteladanan yang dapat diberikan secara tidak langsung antara lain meragakan perilaku yang mengutamakan kepentingan bersama (rakyat) di atas kepentingan pribadi. Berkaitan dengan situasi rill politik saat ini seperti telah diuraikan di atas, kaum muda sebagai bagian dari bangsa Indonesia tentu juga akan terpengaruhi, baik dari segi pola pikir maupun cara hidup. Situasi rill politik tersebut seringkali membentuk pribadi kaum muda yang apatis terhadap politik. Bagi mereka, politik seakan-akan seperti sesuatu yang kotor dan menjijikkan sehingga dianggap layak untuk di jauhi. Hal ini menjadi penting mengingat perlunya usaha Gereja, dalam hal ini kaum awam dewasa dalam meningkatkan kerasulan kaum muda di bidang politik bagi kaum muda. Jadi, kaum muda memerlukan pemahaman yang sebagaimana mestinya terkait dengan politik sebagai bagian dari karya kerasulan Gereja.

Philips Tangdilintin (2008: 27) mengatakan bahwa pendekatan kepada kaum muda perlu dilakukan dari sisi positif. Artinya, segi-segi positif yang potensial dalam diri mereka sedapat mungkin diangkat karena mereka pada hakikatnya adalah manusia yang baik adanya. Pendekatan dari sisi negatif tentu tidak akan membawa hasil yang baik, melainkan justru membuat mereka menjadi merasa dimusuhi dan menjaga jarak. Sebab, para pembina biasanya cenderung terjebak dalam pendekatan psikologis semata sehingga gagal membangun karakter kaum muda. Maka, pembinaan kaum muda akan berjalan dengan lebih intensif dan tepat sasaran jika dilakukan melalui pendekatan yang lebih positif, termasuk dalam kaitannya dengan pembinaan politik. Sikap otoriter dalam pembinaan seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya harus dihindari karena hanya akan membuat hilangnya minat kaum muda.

Dorongan untuk merasul oleh kaum dewasa kepada kaum muda perlu dilakukan mengingat bahwa partisipasi aktif kaum muda di bidang sosial dan juga politik saat ini semakin diperlukan. Selain itu, kaum muda juga mempunyai potensi yang luar biasa yang memungkinkan mereka menjadi pembaharu. Dengan adanya

beragam potensi yang dimiliki kaum muda, Gereja melalui kaum dewasa perlu membantu mereka supaya dapat menjadi pembaharu dalam kehidupan menggereja maupun bermasyarakat. Kaum dewasa berperan memperkenalkan sekaligus mendorong kaum muda untuk merasul, termasuk di bidang politik, entah secara langsung (menjadi politisi) maupun tidak langsung (menjadi warga negara yang menjalankan kewajiban politik sebagaimana mestinya).

### **III. HASIL PENELITIAN TENTANG PERAN KAUM DEWASA DALAM MENINGKATKAN KERASULAN DI BIDANG POLITIK BAGI KAUM MUDA DALAM TERANG DEKRIT *APOSTOLICAM ACTUOSITATEM* ARTIKEL 12**

Peneliti menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan penelaahan tentang pelaksanaan peranan kaum dewasa dalam meningkatkan kerasulan di bidang politik bagi kaum muda dalam terang dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 12 di wilayah Paroki Santo Cornelius dan Paroki Mater Dei Madiun.

Responden penelitian ini terdiri dari enam orang muda dan empat orang dewasa. Kaum muda yang dimaksud ialah sekelompok orang yang berusia antara 19-35 tahun dan belum menikah, yakni mereka yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) hingga hingga Kelompok Muda Karya (KMK) yang terlibat aktif dalam organisasi, baik di lingkup kategorial maupun teritorial paroki. Berikutnya, kaum dewasa ialah sekelompok orang yang berusia antara 35-80 tahun, yakni mereka yang sedang ataupun pernah terlibat aktif dalam politik, termasuk dalam hal memberikan pembinaan politik bagi kaum muda. Semua responden berdomisili di wilayah Paroki Santo Cornelius dan Paroki Mater Dei Madiun.

Hasil analisa data kualitatif mengenai pemahaman responden tentang kerasulan di bidang politik menunjukkan bahwa 9 (90%) responden mengartikan politik sebagai suatu kegiatan di mana terdapat strategi untuk mempertahankan segala yang baik serta memberdayakan dan menggarami masyarakat demi kesejahteraan bersama. 10 (100%) responden mengartikan kerasulan sebagai upaya yang dilakukan oleh orang-orang kristiani sebagai murid-murid Kristus untuk berfikir, mengaktualisasikan, dan memperjuangkan terwujudnya kebaikan dalam hidup bersama sesuai dengan ajaran

Gereja. Dan 9 (90%) responden berpendapat bahwa politik merupakan bagian dari karya kerasulan Gereja.

Hasil analisa data kualitatif mengenai pemahaman responden tentang minat dan keterlibatan kaum muda dalam bidang politik menunjukkan bahwa 10 (100%) responden berpendapat bahwa minat kaum muda untuk terlibat dalam bidang politik sebagai bagian dari karya kerasulan Gereja masih minim. 9 (90%) responden berpendapat bahwa keterlibatan kaum muda dalam bidang politik sebagai karya kerasulan Gereja selama ini masih sangat minim. 7 (70%) responden berpendapat bahwa upaya yang dilakukan oleh kaum dewasa dalam membangun minat dan keterlibatan kaum muda di bidang politik sebagai bagian dari karya kerasulan Gereja masih belum maksimal.

Hasil analisa data kualitatif mengenai pemahaman responden tentang pelaksanaan peranan kaum dewasa dalam meningkatkan kerasulan di bidang politik bagi kaum muda menurut dekret *Apostolicam Actuositatem* Artikel 12 menunjukkan bahwa 8 (80%) responden berpendapat bahwa sebagai ketetapan Gereja tentang kerasulan awam yang kemudian dijadikan dekret *Apostolicam Actuositatem* merupakan pedoman bagi kaum awam dalam menjalankan karya kerasulan mereka di tengah kehidupan menggereja maupun bermasyarakat. 10 (100%) responden berpendapat bahwa peran kaum dewasa membangun dialog yang baik dengan kaum muda dalam kaitan dengan kerasulan bidang politik selama ini sudah dilaksanakan, tetapi belum efektif. 7 (70%) responden berpendapat bahwa peran kaum dewasa memberikan teladan yang baik dalam hal kegiatan dan kehidupan berpolitik sebagai bagian dari karya kerasulan Gereja sudah dijalankan, hanya saja belum efektif. 7 (70%) responden berpendapat bahwa peran kaum dewasa memberikan nasihat dan bimbingan yang benar dan bijak bagi kaum muda tentang politik sebagai bagian dari karya kerasulan Gereja sudah terlaksana, tetapi secara umum belum maksimal. 6 (60%) responden berpendapat bahwa peran kaum dewasa memberikan dorongan bagi kaum muda untuk merasul di bidang politik sudah dijalankan, hanya saja secara umum belum maksimal.

Berikutnya, 6 (60%) responden berpendapat bahwa kaum dewasa sudah berupaya membangun kerjasama diantara mereka untuk membangun semangat kerasulan di bidang politik dalam diri kaum muda, hanya saja belum efektif dan maksimal. 8 (80%) responden berpendapat bahwa wadah yang disediakan oleh Gereja

sudah dimanfaatkan oleh kaum dewasa dengan baik, tetapi belum efektif dan maksimal. 10 (100%) responden berpendapat bahwa ada berbagai strategi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kerasulan di bidang politik bagi kaum muda.

#### **IV. Penutup**

Politik merupakan suatu kegiatan di mana terdapat strategi untuk mempertahankan segala yang baik serta memberdayakan dan menggarap masyarakat demi kesejahteraan bersama. Dan kerasulan merupakan upaya yang dilakukan oleh orang-orang kristiani sebagai murid-murid Kristus untuk berfikir, mengaktualisasikan, dan memperjuangkan terwujudnya kebaikan dalam hidup bersama sesuai dengan ajaran Gereja.

Selain sebagai warga Gereja, umat katolik juga merupakan warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana warga negara pada umumnya demi kemajuan Indonesia. Partisipasi politik umat katolik harus senantiasa ditujukan pada tercapainya kesejahteraan yang sejati bagi semua warga, dengan mendorong pemerintah untuk bersikap adil dan menjalankan hukum-hukum berdasarkan kaidah-kaidah moral.

Minat dan keterlibatan kaum muda untuk terlibat dalam bidang politik sebagai bagian dari karya kerasulan Gereja masih rendah, maka kaum muda hendaknya mulai membangun kesadaran akan pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan berpolitik, bukan justru bersikap apatis. Sikap apatis bukanlah solusi, melainkan jalan pintas yang kemudian akan membuat kondisi politik Indonesia menjadi semakin memburuk. Sementara itu, pelaksanaan peranan kaum dewasa dalam membangun dialog, memberikan keteladanan, memberikan nasihat dan bimbingan yang benar dan bijak, serta mendorong kaum muda untuk merasul di bidang politik sebagai bagian dari karya kerasulan Gereja selama ini masih belum efektif dan maksimal. Maka, beberapa hal yang dianggap telah menghambat efektifitas pembinaan kaum muda di bidang politik selama ini perlu diatasi satu persatu. Salah satunya ialah pentingnya meningkatkan semangat kerjasama diantara kelompok orang dewasa dalam rangka memberikan pembinaan politik kepada kaum muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. 2007. *Politik (La Politica) (Syamsur Irawan Kharie, Penerjemah)*. Jakarta: Visimedia.
- Armada,. 1995. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Go, Piet. 1991. *Kelompok, Gerakan, Perkumpulan, Organisasi Katolik*. Malang: Dioma.
- Hardawiryana, R. (penerjemah). 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Jacobs, Tom. 1987. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Jakarta: Obor.
- Kristiyanto, Eddy. 2008. *Sakramen Politik: Mempertanggungjawabkan Memoria*. Yogyakarta: Lamalera.
- Liege, A. 1982. *Kedewasaan Duniawi dan Kedewasaan Kristiani*. Yogyakarta. Seri Puskat.
- Lilijawa, Isidores. 2007. *Mengapa Takut Berpolitik?*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Mangunhardjana, AM. 1986. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiardjo, Miriam. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olla, Paulinus Yan. 2014. *Spiritualitas Politik: Kesucian Politik dalam Perspektif Kristiani*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, Indra J. (15 Desember 2007). *Kaum Muda Tanpa Kaum. Kompas*: 41.
- Robert, Robertus. 2007. *Republikanisme dan Keindonesiaan, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Marjin Kiri.

- Rosarianto, Hasto. 2003. *SP: Gereja Katolik dalam Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Supriyadi, Agustinus. 2012. *Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci*. *JPAK*, Oktober, 5.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Tangdilintin, Philips. 1981. *SP No. 53: Menjajaki Arah dan Bentuk Kaderisasi Pembinaan Kaum Muda*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- , 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.

# PEMBINAAN ROHANI KATOLIK TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 MADIUN

Agustinus Supriyadi dan Vinansius Fentius Lase  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*Indonesian state is a state of law. Basic constitutional state is the Pancasila and the 1945 constitutional the law is one of the institutions that are needed to anticipate that the rapid developments in the human life. In combating criminal acts that appear in people's live we need a legal product that can uphold justice and can be a means of public protector. The purpose of criminal law is to prevent people committed a crime in order to create a rule of law, as the public protector (preventive purposes) and resuscitate the criminals from committing or repeating a criminal offense.*

*In this regart, this paper was written in order to determine the extent to which the catholic spiritual guidance to inmates in prisons class 1 Madiun can develop cognitive, affective, and psychomotor and spiritual as well as the growth and development of a strong faith in Christ.*

*Research shows that all respondents said that the spiritual guidance of the chatolic agains chatolic inmates in prisons clas 1 madiun already paying attention and very benevical to inmates. Based on research data, all or ten (10) of respondents revealed that spiritual guidance in prisons has been done. Howere, from10 (ten) of the respondent there were 8 (eight) respondents revealed already understand and follow the activities of the chatolic spiritual formation has led to repentance, maturing faith, build churches and true salvation. Therefore, the spiritual guidance of the chatolic against*

*chatolic inmates to keep more inmates could be implemented in order to live and to discover the identity and increasingly responsible.*

## **I. Pendahuluan**

Negara Indonesia adalah negara hukum yang berdasar Pancasila. Hukum merupakan salah satu pranata yang dibutuhkan untuk mengantisipasi perkembangan yang pesat dalam kehidupan manusia. Hukum juga diperlukan untuk mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat misalnya munculnya suatu tindak pidana yang menyebabkan terganggunya kenyamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat pada khususnya dan kehidupan bernegara pada umumnya.

Masyarakat membutuhkan suatu produk hukum yang dapat menegakkan keadilan dan dapat menjadi sarana pengayoman masyarakat. Hukum pidana adalah bagian dari keseluruhan hukum yang berlaku di suatu negara yang menentukan perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan, dengan disertai ancaman atau sanksi yang berupa pidana tertentu bagi siapa yang melanggar larangan tersebut. (Moeljatno, 1993:1).

Tujuan hukum pidana ialah mencegah masyarakat melakukan suatu tindak pidana sehingga tercipta suatu penegakan hukum, sebagai sarana pengayoman masyarakat (*tujuan preventif*) serta menyadarkan si pelaku tindak pidana agar tidak melakukan atau mengulangi tindak pidana (*tujuan represif*). Lembaga Pemasarakatan, meskipun tidak terkait langsung dalam penegakan hukum, tetapi berperan besar dalam menciptakan ketertiban masyarakat dalam kehidupan hukum. Lembaga ini bertugas untuk mendidik para pelanggar hukum yang sering juga disebut dengan narapidana.

Gunakarya (1988: 8), berpendapat bahwa narapidana adalah “orang yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman dan pidana.” UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (6) menjelaskan bahwa terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana adalah orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi lainnya, menurut perundang-undangan hukum pidana serta ditempatkan dalam

rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta spiritual yang tinggi.

UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Pasal 1 Ayat (3), Lembaga Pemasarakatan (LP) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasarakatan. Lembaga pemasarakatan diartikan sebagai tempat hidup para narapidana dan memiliki fungsi sebagai tempat pembinaan narapidana. Upaya-upaya penyadaran tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan narapidana yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik/material, dan non fisik/imaterial (*spiritual*). Pemenuhan kebutuhan yang bersifat non-fisik yang dilakukan baik oleh petugas lembaga pemasarakatan itu sendiri maupun yang dilakukan atas kerjasama dengan pihak-pihak yang peduli terhadap pembinaan narapidana. Narapidana diharapkan memiliki mental yang baik sehingga timbul kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui pembinaan rohani.

Tujuan dari pembinaan rohani yang dilakukan oleh lembaga pemasarakatan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Pembinaan rohani mempunyai pengaruh tidak hanya yang dikenai pidana tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakat pada umumnya. Pengaruh secara langsung ini baru akan dirasakan sungguh-sungguh jika sudah dilaksanakan secara efektif.

Lembaga Pemasarakatan kelas 1 Madiun merupakan salah satu lembaga pemasarakatan yang melaksanakan program pembinaan rohani dan mental menurut sistem pemasarakatan. Pembinaan rohani katolik yang dilaksanakan dalam sistem pemasarakatan berpengaruh besar terhadap narapidana yang menjalani masa pidananya di lembaga pemasarakatan kelas 1 Madiun. Proses pemasarakatan yang berjalan diharapkan memunculkan perubahan menuju kepada kematangan yang lebih mantap. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian naturalistik. Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif. Analisis data model ini memerlukan tiga komponen, yaitu: reduksi data, sajian data, serta penarikan data atau verifikasi. Data diambil langsung dari lapangan penelitian, melalui interaksi langsung dengan responden yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di lembaga pemasarakatan Kelas 1 Madiun yang diberada di wilayah Paroki St. Cornelius Madiun.

## **II. Pembinaan Rohani Katolik terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan**

### **2.1. Pembinaan Rohani Katolik**

Hardawiryana (1876:42-43) mengatakan bahwa membina penghayatan kristen berarti: membantu sesama untuk meresapkan sabda Tuhan menjadi pedoman hidup, dalam cahaya iman menggali arti sedalam-dalamnya dari hidupnya dari kenyataan konkrit; membantu menyadari, bahwa Allah memanggilnya, dan sedang melaksanakan karya penyelamatan-Nya padanya membantunya menjawab panggilan Tuhan itu dalam melalui kenyataan hidupnya. Pembinaan rohani dengan demikian membantu pribadi manusia untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Hagen (2006:171) mengatakan bahwa pembinaan rohani adalah pembinaan hati, yakni pembinaan yang bersifat menyeluruh, yang dapat berlangsung hanya jika dilaksanakan terus-menerus oleh semua pihak dengan mengembangkan sekaligus daya-daya kemampuan jasmani dan rohani.

Tujuan pembinaan rohani katolik antara lain adalah untuk mewujudkan pertobatan, pendewasaan iman, membangun Gereja, dan keselamatan sejati. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru para penginjil bercerita tentang pertobatan dalam bentuk perumpamaan. Perumpamaan Yesus yang paling indah adalah perumpamaan tentang anak yang hilang, (lih. Luk 15:11-32). Perumpamaan ini melukiskan bagaimana keadaan manusia yang jauh dari Allah seperti anak yang hilang. Dalam Injil Yohanes, bertobat berarti lahir kembali (Yoh 3:3-5). Kedewasaan rohani tidak terjadi secara langsung atau otomatis. Orang yang mengikuti pembinaan, tetapi tidak melakukan apa-apa, tidak akan pernah mengalami pertumbuhan (Ibr 5:12-13). Pembinaan rohani merupakan proses hidup, proses belajar yang dirancang oleh Allah untuk pertumbuhan rohani (Efferin, 2007:122). Arti keselamatan tidak terbatas kepada segi rohani dari kehidupan. Orang yang selamat diartikan mempunyai hubungan baik dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Selamat juga berarti sehat, sejahtera, bebas dari penindasan dan penaklukan. Dalam Alkitab istilah “keselamatan” atau “menyelamatkan” sering berhubungan dengan pelepasan dari bahaya, bencana atau maut. Allah menyelamatkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa yang memusuhinya. Ia menyelamatkan orang-orang yang tertindas dan sakit (Malcolm, 2004:10).

Bentuk pembinaan rohani sudah kita kenal dalam kehidupan Gereja perdana. Hidup jemaat perdana berdasarkan sabda yaitu merenungkan Sabda Allah berintikan pada penangkapan pesan atau warta yang disampaikan oleh bacaan Kitab Suci. Tuhan ingin bersabda dan berpesan pada semua umat-Nya. Tuhan bersabda tentang sesuatu yang tentu kita butuhkan, sesuatu yang sesuai situasi dan kondisi umat-Nya. Sabda Allah selalu konkrit, mengena pada situasi dan kondisi aktual sebab Tuhan bukan Allah yang selalu bekerja dan bersabda lalu diam dan duduk tenang disurga. Allah kita adalah Tuhan yang “turut bekerja dan meneguhkan Firman itu dengan tanda-tanda yang menyertai-Nya” (bdk. Mrk 16:20).

## **2.2. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun**

Lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun merupakan tempat orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum dibina. Lembaga pemasyarakatan sebagai ujung tombak pelaksana asas pengayoman yang merupakan tempat untuk mencapai tujuan sistem pemasyarakatan melalui pendidikan, rehabilitasi dan reintegrasi. Pemasyarakatan adalah suatu proses *therapeutic*, di mana narapidana pada waktu masuk lembaga pemasyarakatan merasa dalam keadaan tidak harmonis dengan masyarakatnya. Sistem pemasyarakatan juga beranggapan bahwa hakekat perbuatan melanggar hukum oleh warga binaan pemasyarakatan, (Adi Sujatno, 2004 hal; 14). Sisi kemanusiaan dari warga binaan lebih diperhatikan, karena tujuan utama dari lembaga pemasyarakatan adalah mengayomi warga binaan sebagai bagian dari anggota masyarakat yang baik dan berguna (Sudarto, 1986:98).

Lembaga pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan dengan sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaan yang mempunyai tanggungjawab merealisasikan salah satu tujuan dari sistem peradilan pidana yaitu resosialisasi dan rehabilitasi pelanggaran hukum (Simorangkir 1995:42). Sistem yang dipakai oleh lembaga pemasyarakatan sebelumnya sebagai tempat pembalasan berganti sebagai tempat pembinaan (Simorangkir 1995:44). Jadi sistem lembaga pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan atau anak didik untuk kembali bertugas dan berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab.

Perkembangan pembinaan bagi narapidana berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan narapidana yang sekarang

dilakukan pada awalnya berangkat dari ketentuan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat hidup yang tumbuh dimasyarakat. Lembaga pemasyarakatan sebagai tujuan pidana diartikan sebagai pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan yang hakiki, yang terjadi antara individu pelanggar hukum dengan masyarakat serta lingkungannya, (Farhan Hidayat, 2005:27). Sistem pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan warga binaan sebagai makhluk Tuhan, individu dan sebagai masyarakat.

Sistem pemasyarakatan dalam hal ini, untuk mengembalikan warga binaan sebagai warga yang baik kemudian untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Undang-undang No, 12 Tahun 1995). Menyadari hal itu telah sejak lama sistem pemasyarakatan Indonesia lebih ditekankan pada aspek pembinaan narapidana, anak didik pemasyarakatan, atau klien pemasyarakatan yang mempunyai ciri-ciri preventif, kuratif, rehabilitative, dan edukatif.

### **III. Pembinaan Rohani Katolik terhadap Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1**

Paroki merupakan komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam keuskupan (Gereja Partikular) yang bersifat rohani, oleh karena itu terarah pada tujuan rohani pula. Dibutuhkan seorang pastor (*gembala*) yang melayani kebutuhan rohani umat. Pastor paroki bertanggungjawab atas kehidupan rohani jemaat yang diserahkan kepadanya, namun dengan demikian tidak berarti bahwa pembinaan rohani hanya menjadi urusan pastor paroki seorang diri atau hak monopoli pastor paroki. Rumusan tentang tanggungjawab tertinggi dalam reksa pastoral diparoki, tetapi dalam konteks peran serta umat dalam parokinya. Penyerahan reksa pastoral kepada pastor paroki harus ditafsirkan sebagai ungkapan yuridis preferensi Gereja. Pembinaan rohani yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas I Madiun menjadi tanggungjawab paroki setempat.

Narapidana Katolik dalam konteks ini termasuk umat yang percaya akan Kristus namun hanya saja karena melakukan pelanggaran hukum sehingga mereka diasingkan dan kehilangan kemerdekaan. Maka melalui pembinaan rohani, narapidana menjadi

bertobat dan membuahkan perubahan batin dan menjadi pengikut Kristus seutuhnya. Pewartaan atau pembinaan ini bermaksud untuk mengundang semua umat beriman, termasuk narapidana, kepada iman dan pengakuan iman, serta membebaskan mereka dari perbudakan kesesatan ke dalam Kristus, supaya karena cinta kasih bertumbuh ke arah Dia hingga kepenuhannya (LG art. 16).

Usaha mewujudkan dan mengembangkan hal tersebut, merupakan tugas dan tanggungjawab seluruh warga Gereja (paroki), terutama dari pelayannya. Kerjasama antara pastor atau imam dan awam bagaikan tubuh yang tak terpisahkan. Gereja mempunyai sel, organ, atau bagian-bagian yang beranekaragam. Semuanya mempunyai kedudukan mereka masing-masing. Dengan fungsi khususnya sendiri-sendiri.

#### **IV. Hasil Penelitian Tentang Pembinaan Rohani Katolik Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun**

Responden yang dipilih dalam penelitian ini ialah narapidana yang beragama katolik di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun yang berjumlah 7 (orang), petugas di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun yang beragama katolik yang berjumlah 1 (orang), pastor Paroki Santo Cornelius Madiun (1 orang), dan petugas pembina rohani katolik awam yang bertempat tinggal di wilayah paroki Santo Cornelius Madiun (1 orang). Pemilihan responden ini ditentukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan yang bertugas sebagai pendamping dalam pembinaan rohani katolik.

Secara keseluruhan, hasil analisa data mengungkapkan bahwa narapidana katolik yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun sudah mendengar dan pernah mengikuti pembinaan rohani sebagai bentuk atau usaha untuk membina dan mendidik narapidana untuk semakin dewasa, membuahkan pertobatan dan beriman kepada Kristus sang juru selamat. Para tahanan katolik dalam lembaga pemasyarakatan tetap mengikuti kegiatan pembinaan rohani katolik.

Pada umumnya responden mengerti bahwa pembinaan rohani katolik sangat penting, bermanfaat serta berpengaruh terhadap pembentukan mental dan spiritual narapidana untuk menjadi umat beriman dan semakin baik. Responden secara keseluruhan mengungkapkan bahwa narapidana sudah mendapatkan dan mengikuti pembinaan rohani katolik yang diselenggarakan di

lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun. Pembinaan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun dilaksanakan baik secara formal, maupun non-formal. Pembinaan narapidana yang diselenggarakan oleh lembaga pemasyarakatan terdiri dari pembengkalan diri narapidana, misalnya kerajinan tangan dalam membuat perabot rumah tangga yaitu lemari, meja, kursi, dll. Kemudian bidang kesenian antara lain musik, band, dan bernyanyi. Hampir semua responden menanggapi secara positif semua kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh lembaga, baik pembinaan jasmani maupun pembinaan rohani.

Semua responden mengungkapkan bahwa pembinaan rohani katolik terhadap narapidana katolik di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun sangat bermanfaat karena pembinaan rohani membuahkan pertobatan, kedewasaan iman, membangun gereja, dan keselamatan sejati. Responden berpendapat bahwa pembinaan rohani katolik di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun, memiliki dampak yang positif terhadap narapidana yang mengalami masalah dan pergolakan hidup yang sangat berat. Oleh karena itu, responden juga menyampaikan usulan-usulan dan saran agar pembinaan rohani katolik lebih efektif dan efisien.

## **V. Penutup**

Pembinaan rohani katolik terhadap narapidana katolik di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun merupakan suatu upaya untuk mengembangkan iman, ikut berpartisipasi membangun Gereja dan membuahkan pertobatan. Pembinaan ini sangat menentukan dan berpengaruh dalam kematangan kepribadian narapidana untuk semakin mengenal jati diri yang sebenarnya. Pembinaan rohani katolik terhadap narapidana memiliki dasar, tujuan, bentuk, dan manfaat yang positif dalam kehidupan narapidana. Dalam penelitian narapidana mengungkapkan bahwa mereka memahami dan mengikuti pembinaan rohani katolik. Pada dasarnya pembinaan rohani sudah sering mereka dengar ketika mereka masih sekolah hingga sampai saat ini. Narapidana sudah cukup mengerti tentang pembinaan rohani katolik, tetapi pemahaman dan defenisi tentang pembinaan rohani masih tidak sempurna atau masih kurang mendalam.

Para narapidana katolik mengatakan bahwa pembinaan rohani katolik sangat bermanfaat dalam mendidik dan membina kepribadian

narapidana untuk menjadi insan beriman. Pelaksanaan pembinaan rohani katolik dilaksanakan dengan berbagai bentuk pembinaan, baik bersifat formal, maupun non-formal. Kegiatan formal yaitu; pengembangan kepribadian yang dilaksanakan oleh lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun antara lain, pembengkalan-pembengkalan hidup seperti kerajinan tangan, kesenian, dll. Sedangkan kegiatan formal yaitu pembinaan rohani yang dilaksanakan sebanyak satu kali seminggu pembinaan rohani dilaksanakan dalam bentuk, Ibadat Sabda, Doa, Ekaristi dan pengakuan dosa atau tobat, dan pelayanan. Pembinaan rohani katolik terhadap narapidana, dilaksanakan dan dilakukan oleh petugas pembina rohani baik awam, suster, maupun imam (pastor) yang sekaligus sebagai penanggungjawab dalam pelaksanaan pembinaan rohani katolik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua narapidana sangat membutuhkan atau memerlukan pembinaan rohani katolik. Meskipun dalam pelaksanaan pembinaan rohani, beberapa narapidana tidak mengikuti pembinaan rohani karena alasan bahwa pada jam yang sama narapidana memiliki tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan dalam membantu petugas demi kepentingan lembaga pemasyarakatan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pembinaan rohani katolik membuahkan pertobatan, pendewasaan iman, membangun Gereja dan memperoleh keselamatan sejati. Dari hasil wawancara responden mengungkapkan bahwa pembinaan rohani katolik sangat memberikan manfaat atau dampak positif kepada narapidana dalam menjalani masa-masa sulit di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan pembinaan rohani katolik, narapidana semakin mampu berperan aktif dan kreatif membangun bangsa dan negara serta Gereja, menjadi manusia yang berguna, dan bisa mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam melaksanakan pembinaan rohani katolik di lembaga pemasyarakatan narapidana diharapkan dengan secara sadar mengikuti pengarahannya, bimbingan dan secara sukarela mau melaksanakan semua yang sudah diperintahkan oleh Tuhan, sehingga sikap dan perilaku narapidana mencerminkan nilai-nilai religius.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa semua narapidana sangat mengharapkan pembinaan rohani katolik di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Madiun. Pembinaan rohani katolik

seperti diungkapkan oleh narapidana sangat bermakna dalam arti untuk membina dan mendidik narapidana menjadi lebih baik. Kedepannya, narapidana memberikan usul dan saran yang sangat bagus yakni semoga pembinaan rohani yang slalu ada dan tetap di laksanakan di lembaga pemasyarakatan dilanjutkan. Kemudian narapidana juga berharap untuk setiap hari minggu gereja dibuka, karena sebagai seorang kristiani hari minggu adalah hari Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hamzah. 1993. *Sistem Pidana dan pemidanaan Indonesia*. Jakarta: Pradaya Paramita
- Ardhi, FX. Wibowo. 1993. *Sakramen Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius
- Brownlee, Malcolm. 2004. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: Gunung Mulia
- C, Greonen, OFM. 1994. *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius
- Darminta, J. 2006. *Praksis Bimbingan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius
- Dwidja Priyatno. 2006. *Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Efferin Lily. 2007. *Menjadi Murid Kristus*. Metanoia Publising. Jakarta
- F.R. Alexander Jebadu, SVD, 1990. Arti dan tempat devosi Kepada Maria dalam Gereja. Dalam Rohani. Tahun XXXVII. No.10
- Freeman, Drue. 2001. *Dasar-dasar membangun iman*. Village Ministries International, Inc, (VMI)
- Githrie, Donald. 2008. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadiwardoyo, Al Purwa. 2007. *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Harsono, C. I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Hidayat, Farhan, *Pemasyarakatan Sebagai Upaya Perlindungan terhadap Masyarakat*, Jakarta: Warta Pemasyarakatan No. 19 Tahun VI, September 2005.
- Jacobs, T. 1988. *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius

- \_\_\_\_\_ 1986. "Paroki" dalam Rohani, Tahun XXXIII No.12, Desember
- Kirchberger, George. 2007. *Allah Menggugat, Sebuah Tinjauan Dogmatik*. Maumere: Ledalero
- KWI. 1995. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana
- Martasudjita, Emanuel. 2010. *Kompendium Tentang Prodiakon*. Yogyakarta; Kanisius
- Moeljanto. 2001. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Jakarta; Bumi Aksara
- Nusantoro. Fusi. Y. 2000. *Jemaat Membangun Iman*. Dioma, Malang
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 *Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Prasetyo. Mardi F. *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetya L. 2006. *Panduan Menjadi Katolik*. Yogyakarta; Kanisius
- Priyatno, Dwidja, 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung: PT. Rafika Aditama
- Ramelan. Rahardi. *Cipinang Desa Tertinggal*. Jakarta; Republika.
- Sudarto. 1986. *Kapita Selekta Hukum Pidana*. Bandung
- Sujatno, Adi, *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM RI, 2004.
- Supriyadi. Agustinus, 2013. *Reksa Pastoral Paroki Dalam Gereja Sebagai Sakramen*. Malang: Widya Sasana
- Susanto Amin, A. 1986. Seri Pastoral No. 139, *Passtoral pendampingan dan latihan-latihan kerjasama Imam-Awam*. Pusat Pastoral. Yogyakarta; Kanisius
- Thomas H, Green. 1988. *Bimbingan Doa, hati terbuka bagi Allah*. Yogyakarta: Kanisius
- Ujan, Bernardus Boli & Georg Kirchberger (Ed). 2006. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere; Ledalero
- Undang-Undang No 12 Tahun 1995 *Tentang Pemasyarakatan*

# **DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA BERDASARKAN DOKUMEN *MARIALIS CULTUS* DAN PELAKSANAANNYA DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

Don Bosco Karnan Ardijanto dan Ignatius Damar Putra  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## **Abstract**

*Devotion to Mary is the Church's tradition lived a practiced until today. There are various kinds of devotions to Mary such as: Rosary, Hail Mary, and litany. Besides, there are also many challenges to practice the devotion such as: deification of Mary's figure and magic. In order to guide her people, the Church published Marialis Cultus encyclic. How about opinions of Marialis Cultus encyclic on devotion to Mary? How about understanding of parishioners on content of the Marialis Cultus encyclic? How about practices of devotion to Mary in Mater Dei parish?*

*This study uses qualitative methods. The aim of the study: firstly is to know opinions of Marialis Cultus encyclic on devotion to Mary; Secondly is to grasp understanding of parishioners of Mater Dei Parish on content of the Marialis Cultus and thirdly is to explain their practices of devotion to Mary in Mater Dei Parish.*

*The conclusion of the research shows that most of parishioners never read the Marialis Cultus, but their understanding on devotion to Mary is related to or in line with Marialis Cultus teachings. Just few of their understanding of devotion to Mary is not in line with Marialis Cultus teaching.*

*The research reveals that most of parishioners in Mater Dei Parish devote to Mary personally and in community. In the communities, they devote in various manners such as: Rosary recitation, litany, praying "angelus" especially in Mary Month and Rosary Month.*

*In parochial level, most of parishioners say that devotion to Mary is done well but participation of parishioners should be increased. The parishioners also consider that the parish should build a grotto of Mary to increase participation of parishioners in devotion to Mary.*

**Keywords:** *Devotion, Mary, Marialis Cultus, Practices.*

## **I. Pendahuluan**

Gereja Katolik mempraktikkan devosi kepada orang-orang kudus, salah satunya adalah devosi kepada Maria. Maria menduduki tempat istimewa di antara orang-orang kudus yang lain, karena Bunda Maria begitu dekat dengan Kristus Puteranya sendiri. Selain itu karena kesucian dan keluhurannya (Handoko, 2006: 111).

Gereja memberikan penghormatan kepada Maria dengan memberikan gelar sebagai Bunda Allah (*Theotokos*). Malaikat datang kepada Maria menawarkan untuk menjadi Bunda Allah, Maria menjawab iya dengan kehendak bebasnya (Handoko, 2006: 66). Hal tersebut dipertegas oleh Gereja dalam *Lumen Gentium* art 61 “Dengan demikian atas cara yang sangat istimewa ia bekerja sama dalam Karya Juru Selamat, untuk memugar kehidupan adikodrati jiwa-jiwa, dengan ketaatan, iman, harapan dan cinta kasih yang berapi-api, oleh sebab itu ia menjadi Bunda Allah dalam tata rahmat.”

Banyak paroki yang mengabdikan diri kepada Bunda Maria dengan menggunakan nama Maria. Di keuskupan Surabaya, sebagian kecil parokinya menggunakan nama pelindung Maria yakni: Paroki St Maria Blitar; Paroki St Maria Jombang; Paroki *Mater Dei* Madiun; Paroki St Maria Ponorogo; Paroki St Maria *Annunciata* Sidoarjo; [Paroki Kelahiran St Perawan Maria Kepanjen Surabaya](#); Paroki St Maria Tak Bercela Ngagel Surabaya; Paroki St Maria Medali Wasiat Tulungagung, dan lain sebagainya.

Gereja mengeluarkan berbagai dokumen tentang Maria. Dokumen tersebut antara lain adalah *Christi Matri*, *Signum Magnum*, *Marialis Cultus*, *Rosarium Virginis Mariae*, dan Maria Bunda Penebus. Gereja mengulas secara mendalam mengenai Bunda Maria dalam aneka dokumen tersebut. Gereja bermaksud agar umat tidak masuk dalam praktik penghormatan secara ekstremisme maksimalis dan minimalis. Maksimalis berarti ada kecenderungan untuk

melebih-lebihkan atau membesar-besarkan, dan menambah sebanyak mungkin devosi dan kegiatan kepada Maria. Minimalis berarti ada kecenderungan untuk mengurangi sedikit mungkin penghormatan kepada Maria atau bahkan menghapuskan ungkapan devosi kepada Maria (Handoko, 2006: 121).

Muncul berbagai pertanyaan yakni bagaimana pandangan dari dokumen *Marialis Cultus* yang dikeluarkan oleh Gereja tentang devosi kepada Bunda Maria. Apakah umat mengetahui dan memahami dokumen tersebut? Apakah ajaran iman yang benar tetap terjaga di dalam pelaksanaan devosi? Dengan menggunakan gelar Maria di paroki Mater Dei, bagaimana pelaksanaan devosi kepada Maria di paroki tersebut?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa kalimat verbal. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

## **II. Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen *Marialis Cultus* Dan Pelaksanaannya Di Paroki Mater Dei Madiun**

### **2.1 Devosi kepada Maria**

Devosi merupakan penyerahan diri, penghormatan, pengabdian. Devosi berbicara soal batin, soal hati yang mau menyerahkan diri kepada Tuhan, bersedia menghormati-Nya melalui para kudus-Nya (Wellem, 2006: 69). Devosi juga merupakan bentuk kebaktian, yang ciri khasnya adalah objeknya sebagian terbatas dari keseluruhan iman Kristiani, misalnya pada sengsara Yesus Kristus. Objek biasanya dilambangkan dalam suatu bentuk konkret, misalnya salib dan patung Maria. Pada umumnya dalam penghayatan perasaan memainkan peranan yang penting (Jacobs, 2002: 247).

Maria terlibat dalam Karya Keselamatan Allah. Maria memiliki peranan yang istimewa dalam setiap Misteri Kristus di dunia (LG 66). Gereja juga menunjukkan pentingnya persetujuan bebas Maria dan peneguhan atas Maria sebagai Hawa yang baru, serta penegasan tentang keibuan ilahi Maria. Jadi di sini tampak bahwa peranan yang menentukan dari pihak Maria dalam sejarah keselamatan, bukan

hanya melalui keibuan biologisnya, tetapi juga melalui keibuan manusiawi dan keibuan teologis (Stanislaus, 2007: 80).

Kesucian dan keluhuran Maria merupakan anugerah dari Allah. Kesucian dan keluhuran Maria berada di atas semua malaikat dan manusia (LG 66). Kesucian Maria meliputi suci secara ritual (berlawanan dengan najis), suci secara seksual (gadis yang masih perawan), dan secara moral (tidak berdosa). Secara teologis kesucian Maria diartikan sebagai penyerahan diri Maria kepada Allah selama hidupnya dengan menyerap tawaran Allah, kemudian masuk dalam kekudusan Allah (Groenen, 1992: 70). Kesucian dan keluhuran Maria bukan berasal dari prestasi Maria, melainkan karena di dalam dia Allah sudah berkarya. Rahmat Allah yang diterimanya menjadi miliknya dan membentuk kepribadiannya (Stanislaus, 2007: 76) sehingga sudah sewajarnya Gereja menghormati Maria.

Bulan Mei secara istimewa dikhususkan untuk menghormati Maria, maka disebut sebagai bulan Maria. Peringatan bulan Maria dimulai di Spanyol pada abad ke-13. Bulan Rosario adalah bulan yang secara khusus ditetapkan untuk menghormati Maria Ratu Rosari yang diperingati pada bulan Oktober. Gereja menetapkan indulgensi yang dikaitkan dengan doa Rosario (Maryanto, 2004:32).

Gereja menghormati Maria secara khusus, karena Maria satu-satunya ciptaan yang memiliki keintiman terdalam dengan Yesus, kesucian dan pemuliaan. Penghormatan kepada Maria ini hanya mungkin karena Maria membawa umat kepada Tuhan dan karena dalam dia Allah menggapai umat manusia, yaitu Allah yang telah menyerahkan seluruh diri dan hidupnya kepada Maria (Patrisius, 2006: 24).

## **2.2. Devosi yang Sehat dan Benar kepada Maria**

Penghormatan kepada Maria adalah sangat khusus (*hyperdulia*), tetapi kategorinya sangat berbeda dengan penghormatan kepada Allah (*latria*). Devosi kepada Maria bukan karena Maria sendiri, tetapi karena Allah telah berkarya dalam Maria. Keutamaan tetap pada iman kepada Allah. Allah yang menjadi pusat dalam devosi. Sehingga devosi akan berhasil jika sampai pada perjumpaan kepada Allah (Sabato, 2006: 62).

Devosi harus sesuai dengan iman Gereja yang benar (Marta-sudjita, 1999: 152). Apabila praktik devosi begitu mengagungkan Maria hingga menggeser Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus maka menjadi praktik devosi yang sesat. Ada umat yang begitu

serius berdoa kepada Bunda Maria sehingga sama sekali tidak menyebut nama Tuhan atau Allah menunjukkan Maria sudah setara dengan Tuhan. Sejatinya bahwa orang-orang yang berdevosi seharusnya semakin mencintai Tuhan dan Gereja-Nya (Martasudjita, 2002: 70).

Tujuan utama devosi kepada Maria hanya mengarahkan umat kepada Karya Keselamatan Allah dalam Yesus. Devosi harus membawa manusia lebih dekat kepada Yesus (Kokoh, 2009: 138). Secara umum tujuan devosi adalah: Menggairahkan iman dan kasih kepada Allah; menghantar umat pada penghayatan iman yang benar akan misteri karya keselamatan Allah; mengungkapkan dan meneguhkan iman terhadap salah satu kebenaran misteri iman; memperoleh buah-buah rohani. Kemudian secara khusus penghormatan kepada Maria bertujuan memuji Maria; mencontoh Maria; dan memohon pengantaraan doa Maria.

### **III. Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen *Marialis Cultus***

Konsili Vatikan II telah menciptakan dasar dalam pembaruan liturgi, termasuk juga *cultus* kepada Bunda Maria. Peringatan-peringatan Bunda Maria disusun sedemikian rupa agar tetap berpusat pada Yesus Kristus sebagai pusat iman, sementara perayaan *marialis* sebagai sinar dari *cultus* kepada Yesus (Sabato, 2006: 95). Setelah Konsili Vatikan II, devosi kepada Maria mengalami pasang surut. Fenomena tersebut disebabkan karena mental profan yang dimiliki manusia zaman modern. Paus Paulus VI, saksi zaman tersebut, gelisah dan memulai mencari penyebab dan membangkitkan semangat-semangat dan motivasi dalam berdevosi kepada Maria. Langkah pertama adalah meneguhkan pembaruan devosi yang benar. Hal tersebut yang mendasari munculnya Surat Apostolik *Marialis Cultus* pada tanggal 2 Februari 1974.

Tujuan Surat Apostolik *Marialis Cultus* adalah agar devosi kepada Maria dapat berkembang dengan seiring perkembangan zaman dan dilaksanakan dalam semangat Kristus. *Marialis Cultus* menjawab pertanyaan yang menunjukkan hubungan antara liturgi suci dan penghormatan kepada Maria, memajukan pertimbangan dan pedoman yang sesuai untuk memajukan perkembangan legitim penghormatan kepada Maria, serta memberikan saran untuk memulihkan doa rosario suci secara lebih hidup. Surat Apostolik

*Marialis Cultus* dibagi menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut: Devosi kepada Santa Perawan Tersuci dalam Liturgi; Pembaruan Devosi kepada Maria; dan Pengamatan terhadap dua contoh penghormatan kepada Maria “Malaikat Tuhan” dan Doa Rosario.

### **3.1. Bagian Pertama: Devosi Kepada Santa Perawan Tersuci Dalam Liturgi**

Kedudukan Santa Perawan Maria dalam ibadat kristiani, yang pertama harus diperhatikan adalah liturgi. Karena liturgi memiliki kekayaan ajaran dan daya pastoral yang bernilai sebagai contoh untuk bentuk-bentuk ibadat lainnya. Sebagai acuan untuk melihat kedudukan Maria digunakan liturgi ritus Romawi, karena sesuai dengan praktis yang dikeluarkan Konsili Vatikan II dan juga berlaku untuk penghormatan kepada Maria (MC 1). Pada bagian ini terdapat dua aspek yang disoroti, Perawan tersuci dalam Liturgi Romawi yang terbaru dan Santa Perawan sebagai model Gereja dalam ibadat Ilahi.

### **3.2. Bagian Kedua: Pembaruan Devosi Kepada Maria**

Konsili Vatikan II menganjurkan untuk memajukan bentuk-bentuk kesalehan kepada Maria terutama yang dianjurkan magisterium. Namun demikian pula diketahui bahwa bentuk-bentuk kesalehan dipengaruhi oleh keadaan zaman dan tempat umat beriman, sesuai dengan mentalitas bangsa dan tradisi kultural mereka, sehingga perubahan zaman setidaknya akan mempengaruhi ungkapan devosi. Karena itu devosi harus mengedepankan unsur-unsur yang abadi, dan mengangkat hasil ilmu yang dihasilkan oleh refleksi teologis dari magisterium (MC 24). Unsur-unsur devosi yang harus dikedepankan adalah aspek trinitaris, kristologis, eklesial, biblis, liturgis, ekumenis dan antropologis.

### **3.3. Bagian Ketiga: Pengamatan Terhadap Dua Contoh Penghormatan**

Pada bagian ketiga ini Paus Paulus VI memberi pengamatan khusus terhadap dua devosi kepada Maria, yakni doa Malaikat Tuhan dan Rosario. Pada sub bagian pertama, perbincangan tentang Malaikat Tuhan lebih dimaksudkan sebagai ajakan mendesak untuk terus didoakan. Sementara itu, pada sub bagian kedua, doa rosario dilihat dalam ciri-ciri alkitabiah dan unsur-unsurnya yang konstitutif. Doa Malaikat Tuhan adalah doa yang sederhana. Meskipun demikian,

doa ini memiliki sifat alkitabiah, asal-usul historis, doa mohon perdamaian, irama yang hampir liturgis, bersifat menguduskan berbagai saat hari, dan mengingatkan pada Misteri Paskah. Maka dari itu, selama berabad-abad doa ini tetap dipertahankan (MC 41). Menurut Paus Paulus VI doa ini juga tidak memerlukan banyak pembaharuan.

*Corona* atau Rosario Santa Perawan Maria dapat disebut sebagai ringkasan seluruh Injil. Doa ini bersifat doa kontemplatif pujian dan permohonan. Proses doa ini teratur dan bertingkat yang mencerminkan Sabda Allah dalam memasuki dunia manusia dan membawa dalam penebusan. Urutannya harmonis karena merenungkan peristiwa-peristiwa pokok keselamatan yang dilaksanakan oleh Kristus. Sejak pengandung-Nya dalam diri Santa Perawan dan misteri-misteri masa kanak-kanak-Nya sampai saat puncak pengorbanan-Nya di kayu salib, penderitaan-Nya yang membawa pada kebangkitan, hingga sampai pada buahnya bagi Gereja pada hari pentakosta (MC 42). Doa Rosario bersifat pujian dan permohonan (MC 42). Pujian berpangkal pada pujian yang diberikan Elisabet "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai Ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?... anak di dalam rahimku melonjak kegirangan. Dan berbahagialah ia yang telah percaya" (Luk 1:42-45). Pujian tersebut mengarah pada keistimewaan Maria yang terpilih menjadi Ibu Sang Putera dalam misteri Karya Keselamatan Allah (Boland, 2008: 34). Doa Rosario bersifat permohonan, yakni permohonan pada kebaikan Maria untuk mendoakan umat yang melaksanakan doa Rosario. Ini merupakan bentuk penghormatan dan menjunjung tinggi kemurahan hati Allah yang tercermin pada Maria (MC 46).

### **3.4. Nilai Teologis dan Pastoral Penghormatan kepada Maria**

Pada bagian penutup, Paus Paulus VI berusaha untuk menyimpulkan dan menggaris bawahi nilai teologi dalam penghormatan kepada Maria, serta meringkas makna pastoral untuk mengingatkan pembaharuan ibadat Kristian dalam semangat Konsili Vatikan II (MC 56). Secara teologis devosi ini menghantar orang pada misteri keselamatan di mana kehadiran Maria sebagai Ibu ditempatkan dalam kerangka teologis penyelamatan Allah yang terungkap dalam peristiwa konkrit penyelamatan oleh Yesus Kristus Putera-Nya. Ia adalah ibu Tuhan dan dirinya menjadi kesaksian hidup

yang menghadirkan Allah. Ia bahkan menjadi kenisah Roh Kudus, ibu perantara. KEPADANYA Allah melakukan hal-hal besar dan memberikannya pada semua orang (MC 56).

Dalam kaitan dengan Gereja dapat dikatakan bahwa keberadaan Maria yang dibawa pastoral yang besar dan merupakan kekuatan yang dapat membarui kehidupan kristiani. Maria sebagai ibu membimbing umat Allah untuk berpaling penuh kepercayaan kepadanya yang selalu siap mendengarkan dengan kasih keibuan dan bantuannya yang efektif. Umat memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam rahmat ilahi. Karena di dalam Maria terdapat rahmat ilahi, yakni persahabatan dengan Allah, persekutuan dengan-Nya, kediaman Roh Kudus. Maka Gereja mengakui dalam penghormatan kepada Maria menjadi bantuan dahsyat bagi manusia di jalan menuju kesempurnaan. Juga sebagai jaminan dan kepastian bahwa dalam diri Maria, rencana Allah dalam Kristus untuk keselamatan manusia seutuhnya telah tercapai (MC 56).

#### **IV. Hasil Penelitian Tentang Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen *Marialis Cultus* Dan Pelaksanaannya Di Paroki Mater Dei Madiun**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa kalimat verbal. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu persiapan, penelitian, analisis data, dan interpretasi data. Peneliti memilih tempat penelitian di wilayah Paroki Mater Dei Madiun. Peneliti mengambil tempat tersebut karena Paroki tersebut menggunakan gelar Maria sebagai nama pelindung, juga praktis karena jarak yang dekat dengan tempat tinggal peneliti. Terkait dengan waktu penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh informasi dari responden secara mendalam. Maksud dilakukan wawancara ini ialah untuk mengkonstruksikan pikiran atau pandangan seseorang

mengenai kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian terhadap apa yang sedang dibicarakan dan dikerjakan (Moleong, 2005). Peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan model induktif.

Data demografi hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) responden di Paroki Mater Dei Madiun, menyatakan 5 (lima) responden dan berjenis kelamin laki-laki dan 5 (lima) responden berjenis kelamin perempuan. Data tentang usia, 1 (satu) responden berusia 70 tahun ke atas, 4 (empat) responden berusia 50-70 tahun, 3 (tiga) responden berusia 30-50 tahun, 2 (dua) responden berusia 30 tahun ke bawah. Data tentang lingkungan, menyatakan terdapat sembilan lingkungan yakni, St. Sebastiano, Giles Asisi, St. Petrus, St. Albertus, St. Maria Goreti, St. Yusuf, Salib Suci, St. Gregorius, dan St. Monica. Data tentang peran responden dalam paroki menunjukkan 2 (dua) responden sebagai anggota DPP, 2 (dua) responden sebagai ketua lingkungan, 2 (dua) responden sebagai anggota Legio Maria, 4 (empat) responden sebagai umat biasa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden pernah mendengar dokumen yang dikeluarkan Gereja. Beberapa responden pernah mendengar satu dokumen dan beberapa mendengar lebih dari satu dokumen. Berdasarkan hasil data lapangan dapat disimpulkan bahwa dokumen *Marialis Cultus* masih asing di telinga sebagian besar responden. 30% responden pernah mendengar dokumen *Marialis Cultus*. Sebagian besar responden belum pernah mendengar tetapi beberapa responden mengerti bahwa dokumen *Marialis Cultus* berisikan tentang Maria, serta memiliki pengetahuan tentang Maria. Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga responden yang pernah mendengar dokumen *Marialis Cultus* belum pernah membacanya. Oleh karena itu dapat dimengerti apabila mereka tidak tahu tentang isi dan manfaat dari dokumen *Marialis Cultus*.

Berdasarkan jawaban dari responden dapat disimpulkan bahwa 50% responden memahami arti devosi dengan baik, 40% responden mengerti devosi sebagai doa, dan 10% responden kurang memahami kedudukan Maria. Beberapa jawaban responden hampir sama dengan pengertian devosi. 90% responden memiliki pemahaman yang baik dalam membedakan devosi dengan menyembah, dan 10% responden memiliki pemahaman bahwa devosi hampir sama dengan menyembah.

60% responden mengerti bahwa devosi tidak hanya kepada Maria dan 40% responden hanya mengetahui jenis devosi kepada

Maria. Beberapa jawaban responden menunjukkan bahwa devosi tidak hanya ditujukan kepada Maria, tetapi juga kepada hati Kudus Yesus dan kepada santo santa. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden berdevosi kepada Maria. Berdevosi kepada Maria merupakan tradisi suci yang terus dipertahankan dan dikembangkan oleh Gereja. Secara keseluruhan jawaban mengenai jenis devosi umat kepada Maria, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah melaksanakan beberapa bentuk devosi kepada Maria, hanya saja peringatan Maria dalam Kalender Liturgi belum dilaksanakan secara khusus. Untuk pendalaman salah satu devosi kepada Maria yang sudah dilakukan responden, sebagian besar mengungkapkan bahwa di dalam doa Rosario memiliki keterkaitan dengan Karya Keselamatan Allah.

Semua responden sudah melaksanakan devosi pada bulan khusus sebagai penghormatan kepada Maria yang ditetapkan oleh Gereja yakni pada bulan Mei sebagai bulan Maria dan bulan Oktober sebagai bulan Rosario. Sebagian besar responden sudah melaksanakan devosi kepada Maria setiap hari. Semua responden melaksanakan devosi kepada Maria tidak hanya secara pribadi tetapi juga secara kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran akan pentingnya persekutuan umat beriman dan orang kudus dalam kesatuan Gereja. Secara keseluruhan jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian responden memiliki kepercayaan Maria menghantarkan doa kepada Yesus. Beberapa pandangan responden sesuai dengan isi dari beberapa dokumen Gereja tentang Maria yang salah satunya adalah *Marialis Cultus*. Akan tetapi ada juga yang menunjukkan pada sikap magis meskipun tidak secara frontal. Sebagian responden mengaku mendapat ketenangan dan penguasaan diri yakni salah satu buah rohani yang didapat jika berdevosi kepada Maria. Sebagian besar responden mengerti bahwa Maria memiliki keistimewaan dan hal tersebut juga menjadi alasan Gereja menghormati Maria. Sebagian kecil responden merasa bahwa berdevosi kepada Maria merupakan kewajiban umat beriman Katolik.

## **V. Penutup**

Secara keseluruhan, berdasarkan jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sedikit responden yang memahami bahwa batas ungkapan kepada Maria adalah penghormatan. Sebagian besar

responden berdevosi kepada Maria dengan tujuan menumbuhkan iman kepada Allah. Sebagian responden bertujuan untuk meneladani Maria dan hal ini sesuai dengan harapan Gereja yang seperti terdapat dalam dokumen *Marialis Cultus*. Sebagian responden berdevosi kepada Maria dengan tujuan agar ujub dapat terakumulasi.

Secara keseluruhan dari jawaban responden dapat disimpulkan mengenai pelaksanaan devosi di tingkat lingkungan bahwa pelaksanaan di lingkungan sebagian sudah bagus, dan beberapa lingkungan belum maksimal. Kemudian untuk di tingkat paroki, lingkungan bisa juga menjadi cerminan pelaksanaan di tingkat paroki tetapi untuk pelaksanaan di gereja paroki sudah cukup, hanya saja sebagian besar responden menyatakan bahwa tempat devosi kurang khusus, dan keikutsertaan umat di gereja sedikit.

Ungkapan beberapa responden menunjukkan bahwa Paroki Mater Dei melaksanakan devosi minimal seminggu sekali pada hari Rabu, juga perayaan Maria Bunda Allah sebagai pelindungnya menunjukkan pada permenungan kepada Bunda Maria yang diperpanjang dalam masa Natal, yaitu pada tanggal 1 Januari sebagai Hari Raya Maria Bunda Allah. Selain untuk mengenangkan peran Maria dalam Karya Keselamatan, juga memberi kesempatan untuk mengenangkan Yesus Kristus yang baru lahir (Da Cunha, 1992).

Secara garis besar dokumen *Marialis Cultus* terdapat tiga pokok bahasan yakni devosi kepada Maria dalam liturgi, pembaruan devosi kepada Maria, dan pengamatan terhadap dua contoh penghormatan kepada Maria “Malaikat Tuhan” dan Doa Rosario. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada responden yang pernah membaca dokumen *Marialis Cultus*, hanya sebagian kecil yang pernah mendengarnya. Berdasarkan pemahaman umat mengenai devosi kepada Maria, sebagian gagasan umat sesuai atau terdapat dalam dokumen *Marialis Cultus* salah satunya adalah doa Rosario dilaksanakan bersama keluarga. Sebagian juga terdapat beberapa ketidaksesuaian mengenai devosi kepada Maria salah satunya sebagian besar umat tidak mengetahui bahwa doa Malaikat Tuhan adalah salah satu bentuk devosi kepada Maria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden berdevosi kepada Maria secara pribadi maupun kelompok. Mengenai frekuensi berdevosi, sebagian besar responden dalam hidup doanya banyak yang dilakukan dengan berdevosi kepada Maria. Untuk pelaksanaan devosi di Paroki Mater Dei di tingkat lingkungan sudah berjalan dengan baik yakni menjalankan anjuran Gereja untuk giat berdevosi

pada bulan Maria dan Rosario. Sebagian lingkungan umat sudah aktif dalam berdevosi. Untuk di tingkat paroki, semua responden mengakui bahwa kegiatan devosi sudah berjalan, sebagian responden mengakui untuk partisipasi umat dalam kegiatan devosi tersebut sedikit. Sebagian besar responden berpendapat bahwa tempat devosi berpengaruh pada kegiatan devosi di gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cunha, Bosco da.1992. *Merayakan Karya Penyelamatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. 1992. *Mariologi Teologi & Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kokoh, Jost. 2009. *Beriman Bersama Maria*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. 1998. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- KWI. 2006. *Marialis Cultus*. Jakarta: Obor
- Mariyanto, Sri. dkk. 2003. *Rosario Doa Renungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryanto, Ernest.2004. *Kamus Liturgi Sederhana*.Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patrisius.2006. *Jadilah Padaku Menurut Perkataanmu, Bunda Maria Teladan Penghayatan Tri Prasetia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabato, Salvatora M. 2006. *Inilah Ibuku, Sebuah Ringkasan Mariologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanislaus, Surip. 2007. *Perempuan itu Maria?* Yogyakarta: Kanisius.
- Wellem, F. D.2006. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia

# KOMUNITAS BASIS GEREJANI SEBAGAI BASIS PEMBERDAYAAN IMAN UMAT DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Aloysius Suhardi dan Elisabet Sababak  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*Development of science and technology today has brought a great influence on human life. Such development has made people to be selfish or individualism. Man forgets that he is a social creature who can not live alone without the others. Many people no longer care for others creates the harmony among human beings no longer exist. It also affects the life of faith and the faithful involvement in social life. Thus, the Church believes that Ecclesial Communities could help many people to empower their of faith, love, and service as the members Basic Ecclesial Communities. Based on this background, researcher want to explore the understanding of the faith people about the role Basic Ecclesial Community in empowering Christian faithful. Research carried out at Mater Dei Parish particularly in the St. Sebastiano. In this study, researchers applied interviews method to collect data. Interviews were conducted with Catholics to obtain depth information about the study.*

*Data related to the understanding of respondents on the Basic Ecclesial Communities showed that (86%) of respondents interpreted the Basic Ecclesial Communities as a small number of people. While related to the characteristic of Basic Ecclesial Communities, (67%) of respondents said that the members of this community often gathered together to share their spiritual and social experiences. Then where respondents were asked about the benefits of existing Ecclesial Communities (53%) of respondents said that the benefits are experiencing mutual help, support, and strengthening one another.*

**Keywords:** *Basic Ecclesial Communities, faith, parish*

## **I. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial. Dari kodratnya, manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia memerlukan kehadiran manusia lain. Itu berarti pribadi manusia menjadi lebih berarti berkat kehadiran dan keberadaan orang lain dalam suatu komunitas. Perkembangan komunitas basis gerejani telah mendorong perubahan-perubahan tertentu dalam Gereja, dan membuat Gereja lebih berarti dan bermakna. Perkembangan komunitas basis gerejani merupakan bentuk evangelisasi baru yang lebih efektif dan sangat diperlukan.

Salah satu masalah pokok terkait kehidupan komunitas pada saat ini ialah masih banyak umat belum mengerti dan paham tentang arti, manfaat dan tujuan dari komunitas basis gerejani. Hal ini disebabkan karena perhatian pastoral terutama para pengambil keputusan (Pastor Paroki, para pengurus dewan pastoral paroki) pastoral dalam kaitan dengan pemberdayaan komunitas basis gerejani belum sering dilaksanakan.

Kurangnya perhatian terhadap pemberdayaan komunitas basis gerejani ini mengakibatkan umat dalam suatu paroki atau lingkungan sebagian besar mengikuti kegiatan rohani lingkungan sebagai kegiatan rutinitas. Sebaliknya banyak umat lingkungan kurang aktif mengambil bagian (mimpin doa, lagu, dan shering), ketika mengadakan kegiatan bersama di lingkungan (F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr. 2008:15-15). Kehadiran komunitas basis gerejani merupakan wadah untuk pertumbuhan iman, pengharapan dan kasih. Melalui komunitas basis gerejani ini, umat beriman dapat belajar tentang firman Tuhan, menyembah Allah, bersekutu dengan sesama, dan belajar melayani dan bersaksi tentang Injil Tuhan. komunitas basis gerejani memberi konteks yang ideal untuk mewujudkan-nyatakan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari (bdk. Margana, 2004:38).

Di tengah kehidupan modern, komunitas basis gerejani dipanggil untuk sungguh-sungguh melawan individualisme yang mengabaikan kebersamaan. Tentang hal ini (Yanuaris Seran, 2007: 21) menekankan pentingnya kebersamaan dan menghargai kepentingan orang lain serta membangun iman atau membina relasi secara pribadi dengan Allah secara bersama. Salah satu tugas panggilan hidup menggereja ialah membentuk persekutuan atau *communio*. Persekutuan ini dapat dijumpai dan dihayati dalam cara hidup jemaat perdana yang sangat menekankan semangat kesatuan, dan persaudaraan. Jemaat perdana telah memperlihatkan cara hidup berguyub, di mana cara hidup mereka ini (Kis 2: 41-47) menjadi cara

hidup umat kristiani di segala zaman, termasuk zaman ini. Satu hal penting yang menjadi karakter kehidupan komunitas jemaat perdana adalah persekutuan (Kis 2:42) di mana para murid Kristus hidup dalam kerukunan dan persaudaraan.

Dalam pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan maksud mendapatkan input langsung dari umat tentang Komunitas Basis Gerejani sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat di Paroki Mater Dei Madiun. Dan penelitian ini dilaksanakan di kota Madiun. Tepatnya di lingkungan Santo Sebastiano Paroki Mater Dei Madiun.

## **II. Komunitas Basis Gerejani Sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat**

### **2.1. Sejarah Komunitas Basis Gerejani**

Secara historis, inisiatif untuk membentuk komunitas basis atau kelompok-kelompok kecil sebagai gerakan untuk evangelisasi atau pewartaan injil muncul dari Amerika Latin (Brazil). Secara umum, komunitas basis gereja yang pada awalnya muncul di Brazil ini bertolak dari tiga eksperimen, yakni kampanye evangelisasi yang dipelopori oleh Don Angelo Rossi di Barra do Pirai yang dilaksanakan oleh para katekis gerakan pendidikan dasar di Natal dan pengalaman yang diperoleh dari kerasulan awam serta adanya upaya pembaharuan Kristiani di paroki-paroki yang terwujud dalam rencana pastoral nasional para uskup.

Embrio terbentuknya komunitas basis terjadi di Brazil pada tahun 1956. Namun, komunitas basis ini dikenal secara umum dan meluas dalam setiap khazanah refleksi pastoral eklesiologis dan teologis, serta historis dan sosiologis sejak tahun 1960-an. Hal ini terjadi karena adanya pengakuan oleh Konsili Vatikan II, dan konferensi para uskup Amerika Latin (CELAM) II di Medellin 1968, CELAM III di Puebla 1979 dan CELAM IV di San Domingo 1992 atas keberadaan, pertumbuhan, dan keberlangsungan hidup komunitas basis.

Kaum awam merupakan elemen kunci dalam kebangkitan komunitas basis gerejani di Amerika Latin. Merekalah yang menjalani, menghidupi, dan memelihara keberlangsungan hidup komunitas basis gerejani. Mereka pula lah yang mengupayakan agar komunitas basis gerejani menjadi sungguh-sungguh mandiri. Komunitas basis gerejani menjadi sukses atau gagal dalam pelaksanaannya

pertama-tama tergantung pada perjuangan dan kerja keras setiap anggotanya, bukan pihak lain (pastor atau imam).

Pada prinsipnya, komunitas basis gerejani di Amerika Latin tidak melepaskan diri dari hierarki Katolik (paus, uskup, dan imam), Injil, dan ajaran Gereja. Komunitas basis gerejani tetap membentuk sebuah komunio dengan uskupnya untuk merayakan sakramen-sakramen Gereja (Kristus). Meskipun demikian, komunitas basis gerejani hidup, tumbuh, dan berkembang dengan segala kekuatan dan usahanya sendiri. Dalam dan melalui komunitas basis gerejani yang semakin berkembang, imam (hierarki) tidak berdiri *di atas*, melainkan menjadi bagian *dari* komunitas basis gerejawi.

Sejak awal berdirinya FABC, para uskup Asia dalam setiap pertemuannya telah menggumuli banyak tema terkait dengan situasi riil masyarakat Asia umumnya dan Gereja khususnya. Adapun tema-tema itu antara lain: Evangelisasi, Doa, Persekutuan Iman, Kaum Awam, Perjalanan Bersama, Pelayanan bagi Kehidupan dan Sebuah Gereja yang diperbarui, Misi Cinta Kasih dan Pelayanan-Nya di Asia. Di antara sekian banyak pertemuan itu, para uskup Asia, dalam pertemuan ke-5 di Bandung (1990) telah mencetuskan wawasan tentang “sebuah cara baru menjadi Gereja” di Asia.

FABC ingin mewujudkan cita-citanya “cara baru menjadi Gereja” seperti tercermin dalam *makna* dan *wawasan* pembaharuan. Terkait dengan *makna pembaruan* ini, FABC meyakini sungguh bahwa Allah sendiri menghendaki terjadinya pembaruan itu: “lihat, Aku menjadikan segala sesuatu baru” (Why 21:15). Sebuah pembaruan terjadi karena adanya karya Roh Allah yang “memenuhi dunia semesta” (Keb 1:7) dan membarui muka bumi” (Mzm 104:30). Dalam sidang melalui wawasan pembaruan ini, FABC telah mencetuskan *tujuh (sapta) pergerakan* berkesinambungan dari Gereja-Gereja minoritas yang pasif, cemas, dan takut menjadi jemaat-jemaat Gerejawi yang aktif dan injili dalam menghadapi situasi kompleks antar agama yang serba majemuk. Dengan kata lain, ada pembaruan dari sebuah universalisme abstrak dan tidak terlibat yang kemudian justru menjadikan Gereja-Gereja yang sibuk dengan diri menjadi Gereja yang berdialog dengan kaum miskin, budaya-budaya, dan tradisi iman lain.

Gereja-Gereja di Asia sungguh menyadari akan realitas yang ada, seperti kemiskinan yang merajalela, religiositas yang beranekaragam, dan pluralitas budaya-budaya. Sadar akan hal itu, mereka (Gereja-Gereja di Asia) mencita-citakan sebuah Gereja yang

berdialog dengan kaum miskin, penganut iman dan agama-agama lain. Hal ini menjadi penting untuk saling membina dan mengembangkan pemahaman timbal balik sekaligus saling memperkaya sehingga menjadi sebuah Gereja yang sungguh berinkulturasi di mana Kristus dan pewartaan-Nya. Injil dan Kerajaan Allah serta Gereja dan ajarannya pun sungguh dipahami sesuai kerangka budaya-budaya tersebut.

Seperti Gereja-Gereja di Amerika Latin, Gereja-Gereja di Asia pun memiliki keyakinan bahwa daya hidup Gereja terletak pada basisnya dan pembaruan Gereja harus berasal dari basisnya. Oleh karena itu, Gereja-Gereja di Asia umumnya dan Indonesia khususnya terpenggil untuk membangun persekutuan komunitas basis kecil (*communion of communites*), yakni sebuah komunitas murid-murid Yesus, jemaat gereja basis yang *inklusif-terbuka* untuk merangkul dan membangun KBM. Hal ini didasari adanya keyakinan bahwa terdapatnya nilai-nilai kemanusiaan yang ingin diperjuangkan bersama serta merangkul dan membangun komunitas basis antar iman dan mengangkat tinggi nilai-nilai dan agama. Komunitas ini memungkinkan terjadinya transformasi paradigma tata pengembalaan sebuah komunitas yang memiliki opsi istimewa terhadap kaum miskin sebuah “cara baru hidup menggereja” yang khas untuk masyarakat Asia umumnya dan Indonesia khususnya.

Dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) di Wisma Kinasih, Caringin, Bogor, tanggal 1-5 November 2000, para utusan dari keuskupan-keuskupan di seluruh Indonesia bersama para gembalanya menggumuli tentang arah Gereja memasuki Milenium III, dalam proses penegasan bersama. Adapun tema sidang tersebut ialah Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru. Setelah mengikuti seluruh persidangan di dalam SAGKI 2000 dan mempelajari hasil sidang itu bersama-sama di dalam sidang tahunan KWI, para uskup menyampaikan hasil dan dukungan mereka terhadap penyelenggaraan komunitas basis. Selanjutnya disampaikan bahwa sejak persiapannya, SAGKI 2000 ini telah menunjukkan hal-hal yang baik, khususnya dalam bidang kerjasama antara awam dan rohaniwan, antara hirarki dengan umat, dan antara perempuan dengan laki-laki. Mereka menghargai kerjasama tersebut dan berharap agar semangat kerjasama itu dilanjutkan dan ditumbuhkembangkan di dalam pembinaan umat basis di keuskupan-keuskupan.

Sejak diselenggarakannya Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000, setiap keuskupan menyerukan gerakan KBG.

Namun, mengapa Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019 tidak memakai nama KBG? Ini berawal dari diskusi di berbagai kalangan di sekitar musyawarah pastoral bahwa dari pengalaman istilah KBG sering menimbulkan perdebatan terkait aneka persepsi tentang istilah '*komunitas*' dan '*basis*'. Maka dengan maksud menghindari pemborosan energi untuk berdebat, khususnya dalam praktik penghayatan di lapangan, istilah itu disepakati perlu disederhanakan. Namun, penyederhanaan istilah itu tidak mengubah substansi pengertian dari KBG itu sendiri.

Dari nama 'KBG' sebenarnya hendak menunjuk pada ciri-ciri dari gerakan yang dimaksud berbentuk komunitas kecil, bersifat eklesial (gerejani dan tak terpisahkan dari dinamika Paroki) dan basis/akar rumput atau di lapisan paling dasar dari persekutuan jemaat. Itulah sebabnya istilah KGU juga merujuk pada tiga ciri utama yang dimaksudkan, yakni sebagai suatu kelompok yang merupakan bagian umat beriman dalam paroki dan jumlahnya kecil.

Dengan Arah Dasar ini, Gereja Keuskupan Surabaya hendak menegaskan jati dirinya sebagai *persekutuan* (*communio*/paguyuban). Dari sudut reksa pastoral, Gereja Umat Allah merupakan kharisma sekaligus institusi. Sebagai kharisma, kegiatan pastoral Gereja mencakup lingkup kategorial. Dan sebagai institusi, kegiatan pastoral Gereja mencakup lingkup teritorial. Keduanya diarahkan oleh pengembalaan hierarki. Oleh karena itu, hierarki hendak mencari cara hidup menggereja yang efektif supaya *communio* (persekutuan dari umat yang satu, kudus, katolik dan apostolik) dapat terbangun baik mencakup lingkup teritorial maupun kategorial, supaya terjaga kemurnian dan berjalan dalam arah yang benar.

## **2.2. Komunitas Basis Gerejani**

Komunitas basis gerejani merupakan cara hidup menggereja yang diwujudkan di mana saja. Cara hidup menggereja ini bersumber dari Kitab Suci. Komunitas basis gerejani adalah cara berkomunitas basis menggereja para rasul bersama Yesus, dan cara hidup komunitas basis gerejani (Kis 2 dan 4). Gambaran jemaat perdana memberikan tempat dan peranan bagi Roh yang dianugerahkan Yesus Kristus yang mulia bagi jemaat tersebut. Hal ini juga menjadi ilham bagi jemaat sekarang tentang bagaimana membawa diri kepada Roh Kudus agar terjadi transformasi kehidupan bersama.

Pada intinya, komunitas itu terbentuk atas dasar kepercayaan, kesatuan dan kesaksian para rasul untuk menguatkan iman mereka.

Hidup berkomunitas, membuat jemaat tidak ada yang kekurangan. Selain itu juga memberikan suatu pemahaman terhadap ciri komunitas Kristen yaitu kesatuan. Sifat kesatuan ini terungkap dalam kenyataan memenuhi yang secara bersama setiap kebutuhan anggota. Orang-orang yang kaya dalam persekutuan ini menjual seluruh milik kepunyaannya baik rumah atau ladangnya lalu dipersembahkan uang itu untuk dipakai bersama (membantu saudara-saudara seimannya yang kekurangan dalam hal makanan) (Darmawijaya, 2006:70-71).

Komunitas basis gerejani ini diinspirasi oleh teladan hidup umat perdana. Dengan demikian, komunitas basis gerejani ini bukan sekedar suatu istilah, nama, dan wadah melainkan, Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman. Komunitas basis gerejani dapat dibentuk oleh jumlah anggota kecil yang terdiri dari kurang lebih 5-10 keluarga yang hidup berdekatan, keluarga-keluarga ini berupaya mendalami dan menghayati cara hidup komunitas perdana. Komunitas ini memiliki beberapa ciri khas pokok yakni sharing, dialog, dan keadilan dalam komunitas (bdk. Martasudjita, 2000:40).

### **2.3. Tujuan Komunitas Basis Gerejani**

Komunitas basis gerejani bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan di antara anggota-anggotanya. Para anggota dalam kelompok kecil umat ini berusaha saling mengenal secara pribadi, lebih mengenal secara mendalam setiap anggotanya, tidak hanya sekedar tahu nama dan alamatnya tetapi lebih mendalami para anggotanya. Hal ini akan membawa kehangatan dan sentuhan pribadi dalam hubungan yang tidak dapat ditemukan dalam kelompok umat yang lebih besar. Setiap anggota dikenal di sana, dan jika seseorang tidak hadir, anggota kelompok yang lain dapat mengetahui. Setiap orang di dalam kelompok dapat saling mengungkapkan diri karena kedekatan satu dengan yang lain (bdk. Margana, 2004:53).

Komunitas basis gerejani juga memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengungkapkan pikiran dan kebutuhan, masalah-masalah yang dihadapinya dan mencari pemecahannya secara bersama-sama. Kehidupan komunitas akan lemah jika setiap pribadi tidak mempunyai kesempatan mengungkapkan dirinya secara pribadi, tidak mendapat perhatian yang bersifat pribadi. Akibatnya setiap anggota akan merasa tidak berguna bagi orang lain. Oleh karena itu, komunitas basis gereja harus menjadi tempat untuk mengungkapkan segala pikiran dan kebutuhan serta tempat menjalin hubungan kekeluargaan yang penuh perhatian dan

kerjasama dari para anggota sesuai dengan iman Kristiani (bdk. Suratman, 1999:37-38).

#### **2.4. Manfaat Komunitas Basis Gerejani bagi Hidup Umat Beriman**

Manfaat komunitas basis gerejani ialah untuk melawan individualis, yang sangat menekankan kepentingan pribadi di atas segala-galanya, lantas meniadakan kebersamaan. Komunitas basis gerejani lebih menjunjung tinggi kebersamaan dan menghargai kepentingan orang lain. Komunitas basis gerejani menjadi pencegah sikap muda mengalah sebab setiap anggota harus komitmen dengan suatu harapan baru, serta terlibat langsung dalam berbagai kegiatan komunitas termasuk kegiatan rohani dan sosial (Yanuaris Seran, 2007:52).

Komunitas basis gerejani merupakan satu titik kekuatan yang menentang institusionalis yang berlebihan, yang tidak membiarkan potensi, bakat atau kemampuan anggota untuk berkembang, tetapi merusak, dan menindas. Maka yang paling penting bukan strukturnya tetapi potensinya yang memberi hidup (bdk. Hadiwikarta, 2002:2-4).

#### **2.5. Kegiatan dalam Komunitas Basis Gerejani**

Komunitas basis gerejani dalam melakukan setiap kegiatan selalu bersumber dari iman Kristiani dan senantiasa terarah kepada keutuhan persatuan hidup bersama. Kegiatan-kegiatan yang timbul dari iman Kristiani secara konkret tampak dalam: doa bersama, sharing pengalaman iman, dan merayakan sakramen-sakramen serta kegiatan yang bersifat rohani lainnya yang dilakukan secara teratur. Semua kegiatan ini merupakan tanda-tanda adanya iman yang hidup dan dihayati secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang sama mendorong para anggota untuk solider dan peka terhadap kehidupan sesama (bdk. Dirjen Bimas Katolik, 2000:6).

Margana (2004:64) menambahkan bahwa kegiatan dalam komunitas basis gerejani tidak hanya pada urusan rohani saja. Dengan terang Injil, para anggota juga melakukan aksi nyata, baik untuk kepentingan anggota maupun masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, kerja bakti bersama, kunjungan di Panti Asuhan, mengadakan bakti sosial dengan berbagai cara antara lain bagikan sembako dan juga mengadakan pasar murah untuk kaum miskin dan terpingkirkan sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhannya. Pada umumnya, gerak aksi nyata dalam komunitas basis gerejani

senantiasa memperjuangkan kaum miskin dan terpinggirkan untuk memperoleh keadilan dan hidup yang layak di tengah kehidupan masyarakat.

### **III. Pemberdayaan Iman Umat Paroki Mater Dei**

Pemberdayaan artinya proses membuka diri untuk menerima, mengakui dan sedia berbagi karunia diantara umat agar seluruh umat semakin berkembang dalam kehidupan rohani dan jasmani karena saling melengkapi dan memperkaya. Roh Kudus adalah sumber daya karunia Ilahi yang berlimpah bagi kehidupan Gereja . Daya kekuatan roh itulah yang menggerakkan orang-orang tertentu, yaitu penggerak-penggerak kelompok yang dapat menjadi gembala-gembala umat. Mereka itu kaum awam, biarawan atau biarawati serta pastor yang mampu menghimpun dan mempersatukan serta mengembangkan berbagai dimensi kehidupan rohani dan jasmani umat. Dengan imannya itu, para gembala akan mampu melaksanakan komunikasi dan kerjasama yang memberdayakan. Dalam jaringan komunikasi dan kerjasama antar penggerak kelompok, dapat ditemukan daya kekuatan terpadu yang menggerakkan seluruh umat. Pemberdayaan umat dalam pengembangan iman umat serta keterlibatan aktif umat dalam kehidupan menggereja sudah terjadi dalam lingkungan melalui komunitas basis gerejani di paroki Mater Dei.

Hidup jemaat perdana dapat menjadi sebuah bentuk persekutuan yang dapat dihidupi dalam paroki Mater Dei (lingkungan). Melalui jemaat perdana ini, umat dalam paroki Mater Dei (lingkungan) dapat belajar bahwa kegiatan komunitas basis gerejani tidak hanya menyangkut kehidupan liturgi saja tetapi juga pelayanan, perhatian pengorbanan konkrit yang diberikan kepada sesama anggota dari berbagai latar belakang sosial, suku, dan budaya. Dengan demikian, kegiatan yang diadakan di paroki (lingkungan) bukan hanya sekedar kegiatan bersama tetapi menjadi tempat untuk mewujudkan nyata iman dan kasih secara bersama dengan bantuan Roh Kudus. Selain itu juga, melalui jemaat perdana lingkungan St. Sebastiano bisa belajar bagaimana menjalin relasi yang baik antar sesama melalui komunitas basis gerejani (Darmawidjaya, St. 2005:70-71).

#### **IV. Laporan Hasil Penelitian Tentang Komunitas Basis Gerejaani Sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat Di Paroki Mater Dei Madiun**

Data tentang pemahaman responden berkaitan dengan komunitas basis gerejani sebagai menunjukkan bahwa 13 (86%) responden mengartikan komunitas basis gerejani satuan umat yang jumlahnya relatif kecil. Sedangkan berkaitan dengan ciri khas komunitas basis gerejani, 10 (67%) responden berpendapat Kepercayaan. bahwa anggota komunitas ini sering berkumpul bersama saling berbagi/sharing pengalaman. Kemudian ketika responden ditanya tentang manfaat komunitas basis gerejani ada 8 (53%) responden mengatakan bahwa manfaatnya ialah saling membantu, mendukung, dan menguatkan satu dengan yang lain.

Dalam kaitannya dengan pemahaman responden tentang cara menggerakkan komunitas basis gerejani, terdapat 5 (33%) responden mengatakan bahwa cara menggerakkan komunitas basis gerejani ialah membangun kerja sama saling mengajak satu sama dengan lain serta membangun komunikasi secara baik untuk kegiatan bersama dalam komunitas. Hasil analisa data menunjukkan terdapat 13 (87%) responden mengartikan iman sebagai kepercayaan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Ketika ditanya tentang pemberdayaan iman umat, 6 (40%) responden berpendapat bahwa pemberdayaan iman umat adalah usaha memperkuat dan menyegarkan iman umat melalui doa, baca dan renungan Kitab Suci serta sharing pengalaman rohani bersama untuk memperdalam iman dan penghayatan iman umat sehari-hari. Analisa data lapangan menunjukkan bahwa komunitas basis gerejani menjadi locus/tempat pemberdayaan iman umat. Terdapat 7 (47%) responden mengatakan bahwa komunitas basis gerejani merupakan tempat pemberdayaan iman umat karena dalam komunitas ini umat biasanya berkumpul dalam jumlah kecil untuk memperdalam iman mereka secara bersama.

Dalam kaitannya dengan proses pemberdayaan iman umat yang terjadi dalam komunitas basis gerejani di lingkungan, terdapat 8 (53%) responden mengungkapkan bahwa proses pemberdayaan iman umat terjadi sebagai berikut: Pertama, pembentukan kelompok dengan cara keluarga-keluarga yang berdekatan, mengadakan pertemuan sesuai dengan kesepakatan untuk mengadakan kegiatan rohani secara berkala. Kedua, pembagian tugas untuk dijalankan oleh anggota kelompok di bawah kordinasi orang yang ditentukan oleh anggota komunitas.

## V. Penutup

Manusia dewasa ini cenderung bersikap individualis. Situasi ini membawa dampak dan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia termasuk hubungan dan relasi dengan orang lain menjadi renggang. Mengatasi situasi ini umat beriman Katolik perlu melibatkan diri secara aktif dalam komunitas basis gerejani. Melalui komunitas ini kehidupan iman serta sosial umat dapat berkembang secara baik sesuai dengan nilai dan ajaran Kristiani.

Komunitas basis gerejani itu bersifat sangat terbuka terhadap satu dengan yang lain. Komunitas ini memberi kesempatan yang sama kepada setiap anggota untuk berbagi kasih dan kebaikan melalui doa, sharing iman serta mendengarkan Sabda Tuhan. Karena itu komunitas basis gerejani perlu dikoordinir oleh umat yang memiliki kemampuan mengumpulkan, menyatukan dan mengarahkan umat untuk berbagi bersama.

Para anggota komunitas ini terdiri dari anggota keluarga yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan ekonomi, situasi, dan budaya berbeda. Dalam komunitas setiap anggota komunitas hendaknya belajar untuk saling menerima, menghormati, menghargai, saling menguatkan iman, dan memberikan semangat dorongan supaya setiap orang mampu berpartisipasi secara aktif dan ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan lingkungan Gereja dan masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, Didik F.X. 2008, *Siap Menjadi Pengurus Lingkungana*, Jakarta: Obor.
- Batangan, Enrique P. dkk. 2002, *Komunitas Basis Gerejani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra, Bernadette D. 1995, *Beberapa Aspek dalam Komunitas Religius*, Yogyakarta: Seri Pastoral.
- Darmawijaya, St. 2006, *Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dirjen Bimas Katolik. 2002, *Komunitas Basis Kristiani*, Jakarta: Dirjen Bimas Katolik.
- Eminyan, Maurice. 2001, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius.

- Hadiwikarta. 2002, *Memberdayakan dan Membangun Komunitas Basis Umat*, Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- KWI. 1996. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius & Jakarta: Obor
- Hendrik, Jas. Dr. 2002, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2981, *Kitab Suci*, Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lembaga Biblika Indonesia. 1981, *Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius.
- Margana, A. 2004, *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2001, *Komunitas Peziarah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja, E. 1985, *Beriman dengan Sadar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Melong, Leli J. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rasdakarya.
- Purnomo, Budi A. 1999, *Membangun Jemaat yang Hidup dalam Roh Kudus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Prior, John Mansfor. 1997. *Penelitian Jemaat (Penelitian Riset Partisipatoris)*. Jakarta: Grasindo.
- Seran, Yanuarius. 2007, *Pengembangan Komunitas Basis*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Suharyo, L. (ED). 1998, *Komunitas Alternatif Hidup Bersama Menebarkan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suratman, Y.1999, *Membangun Komunitas Basis Gerejani*, Jakarta: Celesty Hieronika.
- Suseno, Magnis. 1989, *Gereja Persaudaraan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suwita, 2006, *Bidang Paguyuban*, Malang: Dioma.
- Wiharjono, 1981, *Kerasulan Awam dalam Misteri Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Riamer, G. 1994, *Jemaat yang Hidup*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bioma Kasih.

# PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN TENTANG HUBUNGAN ANTARA PEMBINAAN SPIRITUALITAS DAN PEMBINAAN KARYA PASTORAL

Yuventius Fusi Nusantoro dan Antonia Bamban Puspitasari  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*As an institute that prepares a catechist aspirant, STKIP Widya Yuwana Madiun operated spirituality guidance and pastoral activity training and guidance. Because, spiritual's life and apolostate activity mutually support each other. But, guidance and training was held not necessarily got fully attentions. Based of the case, researcher intend obtain a deep understanding of student comprehension about spirituality and pastoral activity guidance in STKIP Widya Yuwana Madiun, and student perception about both connection.*

*The research result indicate that STKIP Widya Yuwana Madiun's student observe a connection between spirituality guidance and pastoral activity guidance as an unity that mutually support each other. Student meaningful the spirituality and pastoral activity guidance based by it's purpose, that is by personal preparation, developing of relations with God and fellow, spirituality of attendance, and reaction concerning life vacation as a catechist aspirant.*

**Keywords:** *perception, STKIP Widya Yuwana's student, connection, spirituality, pastoral*

## I. Pendahuluan

Pembinaan spiritualitas bagi para calon katekis merupakan suatu hal yang mendesak dan penting. Sebagai calon pewarta dan saksi iman, kedalaman hidup rohani perlu mendapat perhatian khusus. Seorang katekis harus hidup dalam Roh. Dengan demikian,

karya pastoral yang dilaksanakannya menjadi bentuk kerjasama para katekis dengan Allah sendiri. Sebab Roh Allah bekerja melalui diri para katekis. Dengan kata lain, hidup doa dan karya kerasulan saling mendukung satu sama lain.

Pembinaan yang akan menyuburkan karya kerasulan ialah pembinaan yang bersifat aneka dan lengkap (AA 28). Pembinaan bagi para calon katekis ini mencakup pembinaan intelektual dan spiritual. Pembinaan intelektual memberikan pendidikan teologi dan pastoral kepada calon katekis. Sedang pembinaan spiritual membantu para calon katekis untuk menyelami dan mengembangkan kedalaman hidup rohaninya. Tujuan pembinaan menurut Petunjuk Umum Katekese (PUK 235) adalah agar para katekis mampu menghayati dirinya sebagai rekan kerja Yesus Kristus dalam sejarah keselamatan. Dan kemudian sanggup mengkomunikasikan pesan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada-Nya.

Sebagai lembaga yang menyiapkan calon katekis, STKIP Widya Yuwana Madiun menyelenggarakan pembinaan spiritual dan pembinaan serta pelatihan pastoral. Kegiatan tersebut terbagi dalam kegiatan tahunan dan kegiatan mingguan. Kegiatan tahunan meliputi pembinaan berupa retreat, ziarah, dan rekoleksi. Sedangkan kegiatan pembinaan mingguan berupa latihan meditasi, *lectio divina*, perayaan ekaristi, dan ibadat sabda/ibadat harian.

Salah satu bentuk pembinaan dan pelatihan karya pastoral di STKIP Widya Yuwana Madiun, dilaksanakan melalui Program Pengenalan Lapangan Paroki (PPL Paroki). Program ini dilaksanakan secara bertahap dalam 2 periode, yakni selama 4 semester. PPL Paroki dilaksanakan “sebagai bentuk pengintegrasian pengabdian masyarakat dan pendidikan yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara interdisipliner dan lintas sektoral yang dilaksanakan dalam lingkup wilayah Gerejawi/Paroki (STKIP, 2012 (b): 6). Pembinaan dan pelatihan mingguan tidak selalu mendapatkan perhatian sepenuhnya dari para mahasiswa. Hal ini tampak pada penurunan prosentase kehadiran mahasiswa dalam pembinaan spiritualitas, seiring semakin tinggi status kemahasiswaannya. Hal ini tentu berlawanan dengan realitas karya pastoral yang dihadapi, yakni semakin tinggi status seorang calon katekis semakin banyak pula tantangan pastoral yang harus dihadapi.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka dan didukung dengan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini menekankan keilmiahan

sumber data serta keaslian latar belakang penelitian. Artinya data diambil langsung dari lapangan penelitian melalui suatu interaksi langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Penelitian ini dilakukan di STKIP Widya Yuwana Madiun. Alasan pemilihan tempat adalah: Pertama, karena belum ada penelitian dengan tema penelitian ini di STKIP Widya Yuwana Madiun; Kedua, peneliti juga menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun, sehingga peneliti juga mendapatkan pembinaan spiritualitas dan pembinaan karya pastoral. Responden penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yang sedang mengalami dan menjalani pembinaan spiritualitas dan pembinaan karya pastoral, yakni mahasiswa tingkat II hingga tingkat IV. Adapun responden dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 (sepuluh) orang responden. Kesepuluh responden tersebut terdiri dari mahasiswa: semester IV ada 4 (empat) orang, semester VI ada 4 (empat) orang, dan semester VIII ada 2 (dua) orang.

## **II. Persepsi Mahasiswa Stkip Widya Yuwana Madiun Tentang Hubungan Antara Pembinaan Spiritualitas Dan Pembinaan Karya Pastoral**

### **2.1. Pembinaan bagi Katekis**

Pembentukan pribadi katekis, mengandaikan pembinaan yang menyeluruh dan serius. Pembinaan yang dimaksud ialah pembinaan yang bersifat aneka dan lengkap (AA 28), mencakup pembinaan intelektual dan spiritual. Pembinaan intelektual memberikan pendidikan teologi dan pastoral kepada calon katekis. Sedang pembinaan spiritual membantu para calon katekis untuk menyelami dan mengembangkan kedalaman hidup rohaninya.

”Pembinaan bagi para katekis dapat dilakukan melalui pembinaan berkala dan pembinaan rutin” (Prasetya, 2011:10). Pembinaan berkala dapat dilakukan tiga bulan sekali, enam bulan sekali, atau setahun sekali dengan aneka tema dan kepentingan. Pembinaan berkala semacam ini seringkali lebih menarik minat para katekis dibandingkan dengan pembinaan rutin. Pembinaan berkala dapat berupa retreat atau rekoleksi. Sedangkan pembinaan rutin sangat menunjang bagi perkembangan seorang katekis. Melalui pembinaan rutin ini dapat tercapai tujuan dari pengolahan motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan ketrampilan katekis. Namun seringkali pembinaan

jenis ini tidak menarik dan banyak kendala yang perlu dihadapi. Kendala yang sering muncul adalah kurangnya sikap dan semangat kesetiaan terhadap komitmen atas karya pewartaan (Prasetya, 2011: 10).

Seluruh aspek pembinaan para katekis juga mengandung tujuan katekese kristosentris. Maksudnya ialah bahwa pembinaan dan pelayanan para katekis disadari dan diresapi oleh semangat kesatuan dengan Yesus Kristus (PUK 235). Kesatuan ini menyentuh secara langsung identitas katekis sebagai rekan kerja Yesus Kristus dalam sejarah keselamatan. Seluruh karya pelayanan dan pewartaan tidak lain adalah pewartaan tentang Kristus sendiri.

Semua pembinaan memiliki sifat eklesial (PUK 236). Melalui pembinaan yang diterima dan dijalankannya, katekis dibantu untuk mengidentifikasi kesadaran Gereja tentang Injil. Kemudian bersama-sama dengan Gereja mewartakan Injil - yang disadari, dihayati, diresapi dan dihidupinya - kepada dunia dengan menyesuaikannya dengan kebudayaan dan situasi masyarakat setempat. Menurut PUK 238, ada 3 dimensi yang dikandung dalam pembinaan para katekis, yaitu dimensi "ada", "tahu", dan "tahu-bertindak". Ada, maksudnya adalah tentang katekis itu sendiri, yakni selain menunjuk pada keberadaan katekis, juga menunjuk pada dimensi manusiawi dan Kristianinya. Dalam hal ini, pembinaan diharapkan dapat mematangkan para katekis sebagai pribadi, sebagai orang beriman, dan sebagai rasul.

Pembinaan bagi katekis memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, kematangan pribadi. Calon katekis yang diharapkan dalam Pedoman untuk Katekis adalah "seorang pribadi yang memiliki kematangan sebagai manusia yang sesuai dengan perannya yang penuh tanggungjawab dalam komunitas gerejawi" (PK, 2001: 45). Berdasarkan pada kemampuan dasar manusiawi yang sudah ada itulah pembinaan dan pendidikan katekis dijalankan. Melalui pembinaan dan pendidikan, kemampuan dasar para calon katekis dikembangkan dengan menambah ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan bagi keberhasilan karya pelayanan.

Kedua, memperdalam kehidupan rohani. "Para katekis harus memiliki kehidupan rohani yang mendalam, sehingga dapat mendidik orang lain dalam hal iman (PK, 2001: 45)". Kedalaman hidup rohani dapat dicapai melalui hidup doa yang subur dan terus-menerus. Karena karya pelayanan para katekis bukan semata-mata tergantung pada kemampuan dan ketrampilan dirinya sendiri dalam

mengkomunikasikan pesan-pesan Injil. Tetapi lebih daripada itu tergantung pada rahmat Tuhan yang yang bekerja dalam hati orang yang mendengarkan-Nya (PK, 2001: 47).

Ketiga, berkesinambungan. Pembinaan dan pendidikan seorang katekis tidak dapat berhenti hanya karena ia telah menyelesaikan pendidikannya pada suatu sekolah atau perguruan tinggi ilmu kateketik saja. Pembinaan dan pendidikan seorang katekis harus terus berlangsung secara terus-menerus selama seluruh perjalanan karya kerasulan yang dikerjakannya. Sebab, pribadi manusia pada dasarnya tidak pernah berhenti berkembang dari dalam. Dalam hal ini katekis harus dibantu untuk terus-menerus membina dirinya. Pembinaan ini mencakup pembinaan manusiawi, rohani, doktrin dan kerasulan (PK, 2001: 58).

Pembinaan bagi katekis mengandung unsur-unsur sebagai berikut. Pertama, pembinaan biblis-teologis, yakni suatu pembinaan doktrinal bagi katekis. Pembinaan ini dijiwai oleh Kitab Suci dan didasari oleh Katekismus Gereja Katolik sebagai titik referensi doktrinal, tentunya juga menyesuaikan dengan katekismus Gereja Partikular.

Kedua, ilmu pengetahuan manusiawi. Dalam pembinaan katekis, teologi dan ilmu pengetahuan manusia hendaknya saling memperkaya. Melalui ilmu pengetahuan manusiawi tersebut, katekis memperoleh pengetahuan tentang manusia dan kondisi riil dimana ia hidup. Hal ini perlu, mengingat pesan-pesan biblis-teologis dari iman kristiani akan disampaikan kepada mereka (PUK 243).

Ketiga, pembinaan pedagogis. Pembinaan ini memperhitungkan juga realitas yang berkaitan dengan pedagogi iman yang orisinal. Pembinaan bagi katekis selain memiliki dimensi ada dan tahu, juga harus menekankan dimensi tahu-bertindak. Dimensi tahu-bertindak dalam pembinaan merupakan suatu bentuk pembinaan yang berkaitan erat dengan praksis. Tujuan dari pembinaan ini ialah supaya katekis ”melaksanakan apa yang selama ini telah mereka pelajari, dengan menjadi kreatif dalam pembinaan dan tidak hanya menerapkan peraturan-peraturan lahiriah (PUK 245)”.

Keempat, pembinaan dalam komunitas kristiani. Pembinaan bagi para katekis berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan, yang terjadi selama katekis melaksanakan karya kerasulannya sebagai saksi dan guru yang mengajar iman. Dengan demikian, pembinaan secara terus menerus terjadi dalam komunitas Kristiani dimana ia melaksanakan karya-karya pastoralnya. Petunjuk

Umum Katekese (PUK 246) menyatakan bahwa melalui pembinaan dalam komunitas Kristiani, mereka menguji panggilannya dan secara terus menerus menyuburkan kesadaran kerasulannya.

## **2.2. Pembinaan Spiritualitas**

Pembinaan spiritualitas bagi para katekis memiliki tujuan yang bersifat Kristosentris, eklesial dan dimensial. Kristosentris, berarti Kristus menjadi fokus dari pembinaan dan perkembangan hidup rohani katekis. Pembinaan bermaksud membantu katekis untuk melihat bahwa Kristus menjadi pusat dan tujuan dari hidup rohani dan karya pastoral yang dikerjakannya (PUK 235).

Bersifat eklesial, maksudnya melalui pembinaan, para katekis semakin bersatu dengan Gereja setempat, sehingga semangat pastoral dalam dirinya semakin bertumbuh. Dan dengan demikian menyadari bahwa seluruh tindakan dan karya pelayanannya berada dalam konteks persatuannya dengan Gereja, terutama dengan Gereja lokal/setempat (PUK 236).

Bersifat dimensial, menurut PUK 238, artinya tujuan pembinaan spiritualitas bagi katekis menunjuk pada keberadaan katekis itu sendiri, dimensi manusiawinya dan kristianinya (dimensi ada). Kemudian juga menuntut katekis untuk memiliki pengetahuan yang cukupdan relevan, baik tentang pesan yang akan disampaikan maupun tentang penerima pesan tersebut (dimensi tahu). Serta pembinaan spiritualitas juga menolong seorang katekis untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Injil ke dalam kehidupan manusia (dimensi tahu-bertindak).

Demi mencapai tujuan tersebut, pembinaan spiritualitas bagi katekis dapat dilakukan melalui pembinaan berkala dan pembinaan rutin. Pembinaan berkala yang diberikan STKIP Widya Yuwana Madiun, yakni berupa retreat yang diadakan setahun sekali, rekoleksi pada masa prapaskah dan masa adven, pelatihan, dan seminar. Pembinaan rutin dilaksanakan pada pukul 07.00-07.50 WIB setiap hari Senin sampai Sabtu.

## **2.3. Pembinaan Karya Pastoral**

Karya Pastoral adalah usaha-usaha penggembalaan umat sebagai bentuk pelaksanaan tri tugas Kristus, yakni tugas pengajaran, pengudusan, dan pelayanan. Dengan menerima pembaptisan, umat beriman kristiani dipersatukan di dalam Kristus dan turut serta ambil bagian dalam tiga tugas ini. Secara khusus, tri tugas Kristus ini

dihidupi dan dijalankan oleh para imam, diakon, katekis, dan guru agama.

Karya pastoral adalah upaya atau tindakan yang terencana untuk menghadirkan karya penyelamatan Allah di tengah jemaat. Sebagai suatu kegiatan yang terencana, karya pastoral dalam pelaksanaannya mengandaikan adanya kerjasama antara Pastor Paroki, katekis, umat, dan petugas pastoral lainnya yang berada dalam lingkup reksa pastoral paroki atau Gereja setempat.

Karya pastoral memiliki arah gerak vertikal dan horisontal, yakni seperti bentuk salib Yesus Kristus. Karya pastoral bergerak dari atas ke bawah, artinya pastoral bergerak dari Allah menuju kepada manusia. Kehendak Allah akan keselamatan manusia bermakna bahwa keselamatan itu secara total dan diperuntukkan bagi semua orang. Namun, pastoral juga mengandaikan suatu jawaban, yakni pembalikan diri kepada Allah. Suatu relasi pastoral akan terjalin dan berkembang bila manusia menjadi beriman (van Hooijdonk, 1989: 9).

Pastoral bergerak horisontal/menyamping, untuk manusia dan oleh manusia. "Sejak Yesus dari Nazaret hal itu terjadi oleh Gereja – terutama oleh Gereja, menurut keyakinan kita, maka tidak hanya oleh Gereja saja" (van Hooijdonk, 1989: 9). "Pastoral ini bertolak dari manusia, mendampinginya dalam ketidak-sempurnaan imannya, dan menjadi perantara sedemikian, hingga sabda Kitab Suci dan sakramen dapat menjadi titik pengenalan dan pertemuan antara manusia dengan Allah" (van Hooijdonk, 1989: 11).

Pastoral juga memiliki sifat hierarkis. Pastoral merupakan suatu tugas yang diserahkan kepada Uskup dan para imam (van Hooijdonk, 1989: 10). Kenyataan akan medan pastoral yang luas mengandaikan kerjasama antara awam dan klerus untuk melaksanakan tugas pastoral ini.

Dalam rangka menghadirkan karya keselamatan Allah di tengah jemaat, karya pastoral menempatkan dirinya dalam panca tugas Gereja. Dengan demikian bidang-bidang karya pastoral adalah pewartaan (*kerygma*), ibadat (*leitourgia*), pelayanan (*diakonia*), persekutuan (*koinonia*), dan kesaksian hidup (*martyria*).

Sesuai dengan tugas dan identitasnya sebagai lembaga pendidikan para calon katekis, saksi dan guru iman, STKIP Widya Yuwana Madiun menyelenggarakan pula pembinaan karya pastoral bagi para mahasiswanya. Pembinaan karya pastoral di STKIP Widya Yuwana Madiun salah satunya dilaksanakan dalam PPL Paroki. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap selama 4 periode atau 4

semester. Berdasarkan Pedoman PPL Paroki bab V pasal 8 (STKIP, 2012 (b): 9), bentuk dari kegiatan ini berupa ”praktek mingguan (*weekend*) dan praktek turba hari raya Natal dan hari raya Paska (*live in*)”. Penentuan wilayah praktikum ini ditentukan oleh unit PPL paroki, dengan berbagai pertimbangan (STKIP, 2012 (b): 9).

Berdasarkan Pedoman PPL Paroki, kegiatan praktikum lapangan merupakan ”bentuk pengintegrasian pengabdian masyarakat dan pendidikan yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara interdisipliner dan lintas sektoral yang dilaksanakan dalam lingkup wilayah gerejawi/paroki”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membina ”aspek-aspek *soft skills* yang membentuk karakter mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun”. Aspek yang dimaksud antara lain adalah ”pengembangan kepribadian, spiritualitas pelayanan, tanggapan terhadap panggilan kateketis dan hidup kerasulan” (STKIP, 2012: 5).

Kegiatan PPL Paroki meliputi juga pendampingan persiapan praktikum lapangan dan laporan pelaksanaan kegiatan praktikum; praktikum lapangan; bimbingan atau pendampingan lapangan oleh dosen pembimbing dan pembimbing luar biasa di lapangan; refleksi dan evaluasi pengalaman praktikum lapangan (STKIP, 2012 (b): 6). Praktik lapangan dalam PPL Paroki merupakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan sebagai salah satu indikator untuk menentukan ketuntasan mahasiswa dalam menempuh program studi ini.

### **III. Hasil Analisa Data Penelitian Persepsi Mahasiswa Stkip Widya Yuwana Madiun Tentang Hubungan Antara Pembinaan Spiritualitas Dan Pembinaan Karya Pastoral**

Berdasarkan hasil analisa terkait pemahaman mahasiswa akan pembinaan spiritualitas diketahui bahwa, mahasiswa memahami pembinaan spiritualitas di STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai pembinaan yang dilaksanakan setiap pagi dengan bentuk kegiatan antara lain meditasi, *lectio divina*, dan perayaan ekaristi. Mahasiswa melihat tujuan pembinaan spiritualitas, adalah memperdalam relasi dengan Tuhan; mengembangkan hidup rohani; dan mengembangkan diri/pribadi. Mahasiswa juga memahami bahwa pembinaan spiritualitas memberikan pengajaran berbagai hal tentang iman.

Berdasarkan hasil analisa terkait motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembinaan spiritualitas, mahasiswa sering kali mengikuti pembinaan dengan terpaksa untuk memenuhi presensi. Akan tetapi

mahasiswa juga menyadari bahwa pembinaan tersebut penting dan berguna. Sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi mengikuti pembinaan spiritualitas demi pengembangan diri atau pribadinya dan juga demi memperoleh buah-buah dari pembinaan.

Berdasarkan hasil analisa terkait perasaan dan keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti pembinaan spiritualitas, diketahui bahwa yang perasaan yang muncul adalah perasaan negatif. Perasaan tersebut adalah rasa malas, bosan, asal, terpaksa, dsb. Berdasarkan tingkat keterlibatannya, seperlima dari mahasiswa yang menjadi responden menyatakan kurang terlibat dalam pembinaan spiritualitas. Sebagian besar menyatakan cukup dan berusaha untuk terlibat secara aktif sebagai peserta dalam pembinaan spiritualitas, bahkan berusaha membagikan pengalamannya dalam pembinaan tersebut. Sementara sebagian lainnya menyatakan diri terlibat secara aktif dan serius dalam mengikuti pembinaan spiritualitas selama ini.

Berdasarkan hasil dari analisa terkait buah-buah pembinaan spiritualitas, ternyata secara keseluruhan, mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun berpendapat bahwa pembinaan spiritualitas memberikan perkembangan pada pribadi mereka. Perkembangan pribadi ini terbagi menjadi dua. Pertama, perkembangan diri sendiri berupa pengolahan diri, wawasan, dan keutamaan. Kedua, perkembangan diri sendiri dalam relasinya dengan Tuhan, berupa kedekatan, iman dan sakramen.

Berdasarkan hasil dari analisa terkait pemahaman mahasiswa akan PPL Paroki sebagai salah satu bentuk pembinaan karya pastoral disimpulkan bahwa, mahasiswa memahami PPL Paroki sebagai dua kegiatan, yakni PPL Lingkungan yang dilaksanakan di dalam kota Madiun dan PPL Stasi yang pelaksanaannya di stasi-stasi di wilayah keuskupan Surabaya. Mahasiswa memaknai pelaksanaan PPL Paroki memiliki tujuan antara lain, sebagai suatu sarana membangun relasi, baik kepada umat maupun masyarakat (dengan orang-orang baru); mengajak mahasiswa belajar, mengolah diri dan menimba pengalaman-pengalaman iman, baik dalam hidup menggereja maupun dalam kehidupan keluarga-keluarga kristiani, dari umat yang ditemui. Bersamaan dengan itu, PPL Paroki juga menjadi tempat atau sarana bagi mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat selama perkuliahan melalui praktik di lapangan dalam pembangunan jemaat.

Berdasarkan hasil analisa terkait motivasi mahasiswa dalam melaksanakan PPL Paroki diketahui bahwa, sebagian besar maha-

siswa adalah demi mempersiapkan masa depan sebagai katekis. Mahasiswa menyadari bahwa PPL Paroki berhubungan dengan panggilan sebagai katekis, sehingga muncul keinginan untuk berkumpul, hidup bersama (mengingat), dan membangun relasi dengan umat. Dengan demikian, muncul pula kesadaran bahwa mereka harus belajar dengan melihat, terjun dan terlibat secara langsung di lapangan, sehingga kelak tidak asing lagi dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi ketika bekerja di tengah umat. Di samping itu, motivasi lain adalah untuk memperoleh poin atau nilai. Mereka melihatnya sebagai tugas dari lembaga.

Berdasarkan hasil analisa data terkait perasaan dan keterlibatan mahasiswa dalam melaksanakan PPL Paroki, diketahui bahwa perasaan yang muncul ada perasaan positif dan ada perasaan negatif. Berdasarkan tingkat keterlibatannya, sebagian mengatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam melaksanakan PPL Paroki dan sebagian lainnya tergolong cukup. Dalam melaksanakan PPL Paroki, mahasiswa juga terlibat dalam aneka kegiatan dan pelayanan.

Berdasarkan hasil analisa terkait buah-buah PPL Paroki, menurut mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun berdasarkan hasil penelitian ada 3, yakni bagi perkembangan diri sendiri, bagi relasi dengan orang lain, dan bagi masa depan sebagai seorang katekis.

Berdasarkan hasil analisa terkait persepsi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun tentang hubungan antara pembinaan spiritualitas dan pembinaan karya pastoral, secara keseluruhan mahasiswa STKIP Widya Yuwana berpendapat bahwa pembinaan spiritualitas dan pembinaan karya pastoral (PPL Paroki) saling mendukung satu sama lain. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa pembinaan spiritualitas dan pembinaan karya pastoral (PPL Paroki) dua hal yang berbeda, tidak saling berkaitan.

#### **IV. Kesimpulan**

Pembinaan spiritualitas bagi mahasiswa di STKIP Widya Yuwana Madiun dilakukan melalui pembinaan berkala dan pembinaan rutin. Pembinaan berkala yang diberikan STKIP Widya Yuwana Madiun, yakni berupa retreat yang diadakan setahun sekali, rekoleksi pada masa Prapaskah dan masa Adven, pelatihan, dan seminar. Pembinaan rutin dilaksanakan pada pukul 07.00-07.50 WIB setiap hari Senin sampai Sabtu. Pembinaan rutin yang dilaksanakan berupa latihan rohani (meditasi), *lectio divina*, refleksi bersama (bagi mahasiswa tahun I dan II), ibadat harian/ofisi, dan perayaan ekaristi.

Jadwal kegiatan pembinaan rutin berdasarkan arsip BAAK dijelaskan sebagai berikut. Hari Senin, mahasiswa tingkat I dan tingkat II melaksanakan latihan rohani (meditasi) sedangkan mahasiswa tingkat III dan tingkat IV melaksanakan *lectio divina*. Hari Selasa, seluruh mahasiswa mulai dari tingkat I hingga tingkat IV melaksanakan pendampingan mahasiswa bersama dosen wali studi masing-masing. Hari Rabu, seluruh mahasiswa mengikuti perayaan Ekaristi harian di STKIP Widya Yuwana Madiun. Hari Kamis, seluruh mahasiswa mulai dari tingkat I hingga tingkat IV melaksanakan tugas pelayanan di gereja, yakni menjadi petugas liturgi untuk perayaan Ekaristi di gereja Mater Dei (untuk tingkat I dan tingkat II) dan gereja St. Cornelius (untuk tingkat III dan tingkat IV). Hari Jumat, seluruh mahasiswa mengikuti perayaan Ekaristi harian di STKIP Widya Yuwana Madiun. Dan hari Sabtu, mahasiswa tingkat I dan tingkat II melaksanakan refleksi bersama sedangkan mahasiswa tingkat III dan tingkat IV melaksanakan ofisi/ibadat Sabda (STKIP, 2012 (a): arsip).

Pembinaan karya pastoral di STKIP Widya Yuwana Madiun salah satunya dilaksanakan dalam PPL Paroki. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap selama 4 periode atau 4 semester. Berdasarkan Pedoman PPL Paroki bab V pasal 8 (STKIP, 2012 (b): 9), bentuk dari kegiatan ini berupa ”praktek mingguan (*weekend*) dan praktek turba hari raya Natal dan hari raya Paska (*live in*)”.

Kegiatan PPL Paroki ini dibagi menjadi dua wilayah, yakni dalam kota dan luar kota. Pembinaan karya pastoral di dalam kota maksudnya adalah pelaksanaan PPL Paroki di dalam kota Madiun, yakni mahasiswa ditugaskan untuk praktek di lingkungan-lingkungan yang berada dalam wilayah paroki-paroki di kota Madiun. Sedangkan pembinaan karya pastoral di luar kota mencakup wilayah yang lebih luas. Wilayah pelaksanaan PPL Paroki adalah ”stasi-stasi yang relatif jauh dari pusat paroki wilayah Keuskupan Surabaya yang dari segi jarak terjangkau dari kota Madiun”. Penentuan wilayah praktikum ini ditentukan oleh unit PPL paroki, dengan berbagai pertimbangan (STKIP, 2012 (b): 9).

Dalam pembinaan karya pastoral ini terdapat serangkaian kegiatan karya pelayanan dan pewartaan yang dilakukan oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun di tengah umat dalam bentuk PPL Paroki, baik di dalam maupun di luar kota (PPL Paroki 1-4), ”sebagai aplikasi teori dalam bentuk kerja nyata di lapangan” (STKIP, 2009: 8). Berdasarkan Pedoman PPL Paroki, kegiatan

praktikum lapangan merupakan ”bentuk pengintegrasian pengabdian masyarakat dan pendidikan yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara interdisipliner dan lintas sektoral yang dilaksanakan dalam lingkup wilayah gerejawi/paroki”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membina ”aspek-aspek *soft skills* yang membentuk karakter mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun”. Aspek yang dimaksud antara lain adalah ”pengembangan kepribadian, spiritualitas pelayanan, tanggapan terhadap panggilan kateketis dan hidup kerasulan” (STKIP, 2012: 5).

Secara umum, mahasiswa STKIP Widya Yuwana berpendapat bahwa pembinaan spiritualitas dan pembinaan karya pastoral (PPL Paroki) saling mendukung satu sama lain. Menurut mahasiswa, pembinaan spiritualitas membantu dalam mengolah diri, sehingga tidak mudah putus asa saat mengalami pergulatan atau masalah, melainkan berusaha tenang dan berfikir jernih untuk kemudian mencari solusi. Pembinaan spiritualitas juga membantu dalam melaksanakan PPL Paroki, karena dapat menjadi sarana untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri sebelum terjun ke lapangan. Di dalam kegiatan pembinaan tersebut dosen pembimbing juga memberikan pengarahan tentang apa yang sebaiknya dilakukan ketika pergi ke tempat PPL, serta melalui perayaan sakramen semakin diteguhkan dan dikuatkan dalam melayani umat. Pembinaan spiritualitas memang membantu dalam melaksanakan PPL Paroki, namun semua itu juga mengandaikan keterbukaan dan kesediaan untuk berbagi pengalaman dari tiap-tiap pribadi serta mengolahnya, sehingga hal itu benar-benar membantu.

Di samping itu, PPL Paroki juga memberi bantuan dalam mengikuti pembinaan spiritualitas di hari-hari selanjutnya. PPL Paroki memberikan pengalaman-pengalaman baru yang selanjutnya menjadi bahan untuk direfleksikan dalam pembinaan spiritualitas. Bahkan PPL Paroki membantu mahasiswa untuk merenungkan kembali dan menyelami kehendak Tuhan bagi dirinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Banawiratma, J. B. 1991. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Kanisius: Yogyakarta.
- Janssen.P. 1993. *Didaktik*. IPI: Malang.

- 1993. *Pembinaan Iman dan Remaja*. IPI: Malang.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru*. Balitbang Kemdikbud: Jakarta
- Komisi Kateketik KWI, 2007. *Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar*. Kanisius: Yogyakarta.
- Komisi Pendidikan KWI. 2008. *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen*. Komisi Pendidikan: Jakarta.
- KWI, 2004. *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK*. Kanisius: Yogyakarta.
- Magnis, Franz. 1987. *Etika Dasar*. Kanisius: Yogyakarta.
- Mangunhardjana, A.M, 1989. *Pendampingan Kaum Muda*. Kanisius: Yogyakarta.
- Martasudjita. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta.
- 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda: Bandung.
- Pareira, B. A. 2003. *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi*. Dioma: Malang.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Prasetya, L. 2003. *Keterlibatan Awam Sebagai Anggota Gereja*. Dioma: Malang
- Rukiyanto, B. A. 2012. *Pewartaan Di Zaman Global*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sewaka, A. 1992. *Ajaran Dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*. Grasindo: Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Tangdilintin, Philip. 1984. *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*. OBOR: Jakarta.
- Tim Edukasi MMM PAM. 2008. *Pendidikan Katolik Model Van Lith*. Pustaka Nusatama: Yogyakarta.
- Tondowidjojo, John. 1990. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Kanisius: Yogyakarta.